

# HORISON

MADJALAH SASTRA

SUBAGIO SASTROWARDOJO

STJARA TENTANG  
SEDJARAH KRITIK  
SASTRA

MOCHTAR LUBIS

RUMAH DJATI

ALBERTO MORAVIA

SURAT TERBUKA  
KEPADA  
SHOLOKHOV



ZAT

DESEMBER 1966 No.

6



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS  
Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS — H. B. JASSIN — ZAINI — TAUFIQ ISMAIL  
SOE HOK DJIN — DS MOELJANTO  
Penerbit : JAJASAN INDONESIA  
Redaksi : Djl. Bonang 17, Djakarta — Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88,  
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota  
Harga per-exemplar : Rp. 7,50 (u.b.) Iklan : Rp. 1,20 (u.b.) per-mm kolom

DESEMBER 1966

No. 6

## ISI NOMOR INI

	Halaman
TJATATAN KEBUDAJAAN / Taufiq Ismail	163
Subagio Sastrowardjo / HITJARA TENTANG SEDJARAH KRITIK SASTRA	164
Mochtar Lubis / RUMAH DJATI	165
Julius R. Sijaranamual / MALAM KEMARAU	167
Sutardji Calzoum Bachri / PADA TERANGNJA BULAN	169
Sju'bah Asa / PELABUHAN	171
Mohamad Fudoli / TANAH PERDJUANGAN	173
P. B. Pakpahan / PENJAKIT SADJAK-SADJAK Arifin C. Noer	176
Taufiq Ismail / SOROTAN	178
Alberto Moravia / SURAT TERBUKA KEPADA SHOLOKHOV	183
Corrado Alvaro / PERDJALANAN PENGANTIN	184
Satyagraha Hoerip / GILIRAN SAUDARA	186
ISI MADJALAH SASTRA HORISON 1966	188
	190

Gambar kulit / ZAINI

Kepada para pematja HORISON disampaikan :

**SELAMAT HARI NATAL 1966**

dan

**DIRGAHAJU TAHUN BARU 1967**

Redaksi & Tatausaha H O R I S O N

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperkada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SELAMAT TINGGAL 1966

SETIAP BULAN TERACHIR akan meninggalkan almanak pada tahun-tahun penindasan yang silam, kita bertanja-tanja selalu: apalagi bentuk kutuk dan derita yang akan tiba. Dari djendela kita lihat kibaran pandji-pandji slogan dan bajangan menara yang memandjang. Ada podium, ada tribuna, dan terseret-seret terdengar suara drumband dimana-mana. *Drumband!* Sendjapun djatub, dilangit baris-baris merah berangkat tenggelam, dan beratus-ratus sendja telah kita tjatat djadi malam.

1966, sebentar engkau akan turun dari dinding ini. Kami akan mengenangmu dengan suatu nostalgia, sematjam kerinduan yang memeras-meras kelendjar airmata. Tidakkah semuanya sudah mendengar suara tambur yang telah digantikan pekikan perjuangan, dongeng-dongeng kuno kesaktian telah diindjak-indjak para demonstiran, dan demagogi dikaramkan topan kebebasan? Pelurupun berdegar. Dan kaulihat gemuruh prosesi penguburan, njanji duka yang luka-luka. Tapi terlalu sedikit tempo untuk bersedih, dan disini kereta-kereta kentjana keradjaan telah dilumpuhkan, kemaksiatan para bangsawan dikuliti dan ditaklukkan oleh Iman.

\* \* \*

DISIMPANG DJALAN, masalampau dan haridepan sedang bergumul. Diatas, matahari tropis yang panas membakar. Pada titik ini masalampau adalah timbunan hutang, kesombongan dan slogan kumal, haridepan perentjanaan logis untuk membangun Indonesia yang modern. Masalampau lembaran mista kezaliman, haridepan langitbiru tjerah kebebasan. Kita lama merasakan pedih direnggutnja kebebasan dan pengapnja udara doktrin-doktrin yang dipaksakan. Sampai achir September tahun yang lalu agaknja kemerdekaan yang masih kita miliki adalah kemerdekaan untuk diam.

\* \* \*

ADA JANG MENGATAKAN bahwa didalam masa penekanan dan tirani yang silam, situasi tidak memungkinkan pentjiptaan. Pikiran ini kita tolak. Bagi mereka yang memiliki dedikasi, mentjipta adalah suatu kemestian, suatu kenistjajaan yang tak kenal tjuatja dan tempat. Karena ia menulis untuk kebenaran, dan Kebenaran Mutlak itu Ilahi, maka mentjipta baginja adalah ibadah. Tirani dan pentjekan-pikiran baginja djustru memperkaja batin dan segala pelarangan memperteguh sikap-djiwanja. Dengan begitu soal penjiaran kerja adalah soal kedua. Demikianlah penulis-penulis yang memiliki dedikasi dan tidak sudi melatjurkan diri pada kekuasaan totaliter, baik dia dipendjara maupun diluarnja dalam tekanan batin dan ekonomi rezim yang lalu, tetap menulis novel, drama, tjerpen dan puisi, yang tersimpan dalam map, waktu itu tidak tahu kapan akan disiarkan. Drama-drama terus dipentaskan dan diantara terror Lekra/LKN/Lesbi yang anti-budaja dan tanpa-adab, pikiran perlawanan tertjetuslah.

Demikian Manifes diumumkan. Ia lahir karena kemestian, dimana suara kebudajaan yang bebas tidak bisa berdiam diri terhadap tahun-tahun penuh pembeoan. Ia adalah perdjungan kulturil yang berbeda kodrat dengan perdjungan politik, tidak mengenal tolak-angsur bernama taktik, tidak menggunakan sistim penawaran harga pasar-ternak. Ia harus dilontarkan kedunia yang sudah sangsi berterang-terang mengatakan tidak, yang sedang melakukan sejumlah kolaborasi dengan tirani.

Djelaslah bila ia ditjoba-bungkamkan, diseret kearena terror dan dikerojok oleh tukang-tukang-pukul-sewaan Lekra/LKN/Lesbi. Tapi sebagai yang pernah terdjadi dengan manifes pengarang-pengarang Hongaria (bernama Memoranda, 1955) mendjelang revolusi 1956 yang perkasa itu, djuga dengan pernjataan pengarang-pengarang Polandia ditahun 1964 yang dibungkamkan itu, maka Manifes telah mendjadi arusbawah menggelora dalam perdjanaan sedjarah dan kebudajaan tanah ini. Kelingking-berkait pendusta sedjarah sadja yang mentjoba menghapus dan mengaburkan kenjataan ini.

Dan tahun yang lewat menjaksikan hantjurnja PKI, sehingga satu penghalang besar atas kelangsungan kezaliman tersingkirkan. Tapi perdjungan sesudah Oktober 1965 tetap masih sukar dan pedih. Keresahan dan kegelisahan memuntjak. Ekspresi kebebasan menjatakan pendapat mulai terdengar, tjendekiawan dan sardjana mulai menilai setjara terbuka masalah kebobrokan ekonomi dan penjelewengan UUD 45, dan pers mulai berani menjuarakan isi kalbu manusia Indonesia. Pada ambang 1966, sebagai suatu keharusan dan djawaban sedjarah, muntjullah dengan deras dan tak tertahankan generasi muda ini, mahasiswa dan peladjar KAMI dan KAPPI, sebagai peruntuh tembok-tembok besar penguasa-penguasa absolut negara ini. Mereka berlarian kedjalan-djalan raja, mereka tersungkur kebumi, tetapi tetap meneriakkan demokrasi yang dibungkamkan, menolak pemudjaan-satu-orang, menjapu berhala-berhala sembahan zaman gelap yang silam. Bahu-membahu bersama angkatan-bersendjata yang mengerti suara hati rakjat tanah ini, suatu iklim tjerah baru mulailah terbina disini.

\* \* \*

TAPI MASIH BANJAK bengkalai kerdja yang harus kita selesaikan, runtunan-runtunan masa gelap yang lewat yang mesti kita bersihkan. Kita harus sahuti panggilan kreativitas yang bertanggung-djawab. Almanak 1966 sebentar akan turun dari dinding ini.

\* \* \*

SEMENTARA ITU, disimpang djalan, masalampau dan haridepan masih bergumul, dibawah matahari terik membakar. Masalampau yang dekil dan letih, mulai kehabisan napasnja. Kita akan kalahkan masalampau itu, dan suruh pergi dia djauh-djauh dari tikungan sedjarah ini. \*\*\*

TAUFIQ ISMAIL

SUBAGIO SASTROWARDOJO

## BITJARA TENTANG SEDJARAH KRITIK SASTRA

**KELUHAN JANG SERING TERDENGAR** ialah bahwa kita kurang punya kritik sastra. Djumlah jang terbanyak jang diterima redaksi madjalah sastra adalah sadjak dan tjerita, sedang buah pendapat tentang sastra berupa kritik atau bahasan djarang terdapat. Akibatnja terlihat pada produksi sastra jang dengan ramainja mengisi halaman<sup>2</sup> madjalah dan menghiasi rak<sup>2</sup> tokobuku tapi jang nampak terbengkalai sadja karena tidak mendapat penghargaan pikiran kritik.

Keketjwaan menjaksikan kesepian kritik sastra itu diperdalam oleh keinsafan bahwa telah dapat disusun sedjarah kesusastraan jang menempatkan pengarang dengan karangan<sup>2</sup>nja dengan djelas dalam urutan zamannja tetapi bahwa belum djuga terlihat kemungkinan disusun sedjarah kritik sastra. Sedjarah demikian akan memberi perspektif kepada tindjauan umum tentang sastra.

Barangkali djustru kesadaran tidak adanya sedjarah kritik itu menghambat timbulnja kegiatan kritik. Orang tidak punya pegangan pada aparat<sup>2</sup> kritik, dan keseganan melantjarkan kritik pada sastra sebagian datang dari kurang pengetahuan tentang azas dan tjara mengkritik. Kemantapan dan kesibukan kritik sastra bisa tangkit dari pengetahuan sedjarahnja.

Sedjarah kritik sastra dinegeri manapun menggambarkan tjorak<sup>2</sup> kritik jang berbeda-beda. Setiap bentuk kritik punya hak untuk berlaku sebagai kritik dan wadajib ditjatat peran kesedjarahannja. Djustru azas dan tjara kritik jang berbeda dan sering berlawanan itu membuktikan adanya sedjarah dalam dunia kritik.

Dalam mengharapakan kegiatan kita tjenderung mengikatkan diri pada pengertian<sup>2</sup> kritik jang terlalu tegang. Kita menuntut penelitian jang menganut metode jang tegas dengan uraian pikiran jang dingin. Tetapi kritik sastra tidak selamanja demikian dan djarang adanya demikian. Kritik sastra kebanyakan mengikuti sifat objek penjelidikannja. Bajangan imadjinasinja tidak tahan dikungkung dalam bagan<sup>2</sup> sistimatik jang padat. Selalu ada jang menerobos djarangan pikiran. Karena itu kritik sastra banyak jang bersifat impresionistik, berupa kesan<sup>2</sup> sesaat jang sempat ditangkap. Tidak djarang kritik demikian hilang kepadatan gagasannja karena digerogeti arus emosi. Ada pula jang menjorot karangan dari lapangan dan kepentingan lain dari sastra. Orang hendak memeriksa dan menilai sastra dari djurusan sesuatu mazhab filsafat. Dalam hal ini ukuran<sup>2</sup> dari luar dikenakan kepada sastra jang dituntut mematuhinja. Kritik demikian dengan sen-

dirinja membawa serta prasangka<sup>2</sup> kechasan perhatian. Prasangka<sup>2</sup> datang pula dari djurusan psichoanalisa, dari sosiologi, dari politik, dari agama dan moral. Semua ragam kritik itu pada gilirannja dan menurut kepentingannja memiliki hak berlakunja sebagai kritik sastra.

Kritik sastra bisa bertarap ilmiah dengan dilandasi prinsip<sup>2</sup> dan metodologi jang diperintji rumusannja, tetapi adalah kritik sastra djuga jang bersifat djurnalistik jang dilakukan setjara insidentil melalui madjalah dan koran. Djuga tanggapan populer tentang sastra adalah satu tjorak dan tingkat kritik.

Tugas kritik sastra mengorganisir dunia seni mendjadi dunia pikiran. Seni jang tak memperdjelas diri membutuhkan tanggapan pengertian. Kritikus merumuskan pengertian itu dalam dalil<sup>2</sup> bahasa jang konvensional. Ia memetjahkan kechasan dunia seni dan menjusunnja kembali dalam keumuman dunia pikiran. Kritikus adalah dia jang menjorot dan menganalisa buah sastra dalam perspektif kesedjarahannja dan kefilsafatan, tetapi djuga dia jang sekedar memberi timbangan dan komentar. Soal tepatnja orang diberi djulukan kritikus, pembahas atau hanja komentator sadja adalah soal penentuan nilai dan gelar dan tidak bersangkutan dengan pengertian pokok.

Sedjarah kritik sastra diluar maupun didalam negeri sendiri menjadarkan kita akan berbagai kemungkinan bentuk kritik. Pelbagai asas penglihatan sastra telah menentukan perkembangan kritik sastra kita sedjak semula. Dari anggapan populer bahwa sastra sekedar penghibur diwaktu senggang sadja, kepada kepertjajaan magik bahwa fungsi sastra mengundang tenaga<sup>2</sup> dari alam gaib, sampai kepada tuntutan bersifat berdjuis bahwa sastra harus mematuhi norma<sup>2</sup> susila; dari sjarat<sup>2</sup> penerimaan naskah di Balai Pustaka, kepada tjita<sup>2</sup> kebudayaan Pudjangga Baru, sampai kepada surat kepertjajaan Angkatan 45; dari penilaian kolektif hasil sastra oleh almarhum Lekra, kepada pengistilahan dan kualifikasi individuil terhadap sastra modern oleh H. B. Jassin sampai kepada persaksian pengalaman mengarang jang bersifat subjektif oleh sastrawan<sup>2</sup>, merupakan berbagai asas jang melandasi dan sekaligus djuga mengandung kritik sastra.

Sedjarah kritik sastra jang mentjatat perkembangan kritik itu akan menjadarkan kita akan pelbagai kemungkinan ragam kritik dan akan memberikan kemantapan kepada penulisan kritik. \*\*\*

MOCHTAR LUBIS

# RUMAH DJATI



ZAINI

KEPALA KAMPUNG lurah Pak Kasim merupakan seorang yang terhormat serta dikasih oleh seisi kampung. Usianja sudah agak lanjut. Pada panen yang lalu usianja mentjapai enam puluh lima tahun. Ia telah memangku djabatan lurah selama sepuluh tahun ini. Penghidupannya tjukup senang dan dia menaruh perhatian atas kesedjahteraan kampungnja. Pada sebuah kampung ketjil sematjam Tjikasih, seorang lurah disini memiliki arti yang lebih dari pada kepala kampung sadja. Ia djuga seorang bapak, saudara tua, tempat mengadu, buktir ketjil tempat orang memindjam uang dan dia hanya mengenakan bunga yang ketjil sekali. Seberapa pindjaman disudahkan begitu sadja tanpa dibayar bila ia melibut bahwa sipemindjam benar<sup>2</sup> tak dapat membayar kembali. Ia djuga mendjadi pemimpin agama, adat istiadat dan kebiasaan mereka.

Ia sangat dikasih serta disegani seisi kampungnja. Ia djuga telah berhasil pergi ke Mekah dua kali; sekali dalam djaman pendjadjahan Belanda dan yang sekali lagi tak lama sesudah kemerdekaan diperoleh. Ia mempunjai dua keinginan yang dirahasiakan: pertama ialah pergi ke Mekah untuk achir kalinja dan bila Tuhan menghendaki, dapat meninggal disana dan dikubur dalam tanah suci dinegara Nabi; dan yang kedua ialah menjelajahi rumah-rumahnya dengan kaju djati.

Pengalamannya tentang perkawinan sudah tjukup. Ia telah lima kali menikah. Sampai usia lima puluh lima tahun ia masih mempunjai tiga orang isteri. Tetapi ia telah mentjeraiakan isteri<sup>2</sup> mudanja dan sekarang ia tinggal bersama isteri pertamanya:

yang tiga lainnja ditjeraiakan dan yang seorang meninggal karena serangan penjakit. Delapan anaknja yang lain dibawa oleh isteri<sup>2</sup>nja yang telah ditjeraiakan, yang telah menikah kembali, kekampung suami<sup>2</sup> mereka yang baru.

Diantara tiga orang anak<sup>2</sup>nja yang masih ada padanja, dua orang perempuan. Dan keduanya telah meninggal. Hanya tinggal yang paling ketjil, seorang anak laki<sup>2</sup>, mendjadi tumpuan dari segenap harapanja. Tetapi anak laki<sup>2</sup> itu djuga meninggalkan ajahnja untuk masuk tentara dan dia hanya pulang selang beberapa waktu sadja, itupun hanya sebentar.

Lurah pak Kasim sangat mentjintai puterannya. Tetapi djauh dalam sanubarinja ia sangsi apakah puterannya djuga mengasihinja sebesar tjiintanja. Lurah itu selamanja takut kalau<sup>2</sup> puterannya menganggap ia konservatif serta kolot. Ia melihat bagaimana anak<sup>2</sup> muda sekarang berpikir dan berbuat yang aneh<sup>2</sup>. Mereka tjenderung untuk melupakan adat istiadat serta kebiasaan leluhur, mereka seringkali tidak memperlibatkan rasa hormat terhadap yang lebih tua. Mereka tidak berbahagia lagi bila mengerdjakan ladang dan setjara mudah mereka meninggalkan kampung untuk pergi kekota besar dimana mereka berhadapan dengan perbuatan berdosa serta godaan<sup>2</sup> iblis.

Lurah tua itu bahkan menduga bahwa puterannya pergi kekota untuk dosa serta bodjukan<sup>2</sup> itu. Banjak yang pergi kekota dan meninggalkan orang tua mereka bekerdja sendirian disawah, dengan harapan bahwa mereka akan mendjadi kaya dalam tempo singkat disana. Sebaliknya mereka sering<sup>2</sup> tanja mendjadi tukang betjak dan hidup

sengsara. Setelah dua tiga tahun mereka kembali kedesa dengan djasmani dan rohani yang hantjur.

Tidak, lurah tua itu berpendapat bahwa tjara kunolah yang terbaik. Tuhan memberikan pada manusia tanah dan sudah kewadajiban manusia untuk mengerdjakanja, mentjankulnja, menanaminja dan memetik hasilnja. Tanah, rumah dan anak-isterinja, semua inilah bagian terpenting dari kehidupan seorang laki-laki. Lurah tua itu mempunjai tanah, dan dia telah memiliki anak-isteri. Hanya satu tjita<sup>2</sup> yang belum terpenuhi. Sebenarnya tidak seluruhnja benar, sebab beberapa waktu lagi, ia djuga akan memiliki sebuah rumah. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak mempunjai rumah. Ia memiliki sebuah rumah pribadi, yang diwarisi dari ajahnja. Tetapi ia sudah tidak puas dengan rumah itu sedjak ajahnja meninggal dan mewariskan kepadanya. Ketika itu ia masih muda, usianja baru sembilan belas tahun.

Rumah itu dibangun dari kaju biasa sadja dan setiap dua tahun ia harus mengganti papan<sup>2</sup> serta tiang<sup>2</sup> penopang sebab semua itu lapuk dimakan rajap serta hudjan panas saling berganti. Baginja sebuah rumah harus merupakan sematjam benteng, kokoh tegak lurus, seperti tanahnja yang akan tahan sampai achir dunia.

Ia tak pernah merasa aman didalam rumahnya, ia ingin membangun rumah dengan kaju djati, inilah tjita<sup>2</sup>nja yang dirahasiakan. Kaju djati merupakan djenis kaju yang paling baik. Kaju yang tahan terhadap rajap dan pembusukan, kaju yang kian indah bila kita pelihara, tambah tahun tambah mengkilap. Rumah djati mendjamin keamanan.

rumah djati membuat hati mendjadi damai, rumah djati merupakan simboi dari keberhasilan dalam hidup kita. Rumah djati adaan, jah, rumah djati adalah kenyataan dari tjita<sup>2</sup>. Untuk maksudnja lurah itu telah menabung sedjumlah uang, ringgit demi ringgit dalam masa pendjadjahan Belanda. Setelah tjukup banjak ia mulai mengganti tiang<sup>2</sup> dengan kaju djati. Kemudian kasaunja mendapat giliran. Semua ini memerlukan waktu jang lama sekali, menabung ber-tahun<sup>2</sup> dan menanti sampai tabungan itu tjukup. Kampungnja kira<sup>2</sup> sepuluh kilometer mengalir sungai jang mengalir diperkebunan djati pemerintah. Setahun sekali Djawatan Kehutanan setelah meneliti dan menghitung kaju djati jang telah tua, mengadakan sematjam penawaran. Lurah itu sering datang melihat pendjualan ini dan bila ia belum mempunyai tjukup uang untuk membeli kaju djati, ia akan ketjewa melihat batang djati jang bulat indah itu dibawa dari situ oleh pembeli dari kota. Ia merasa gagal setiap melihat kaju djati dibeli orang lain.

Ia senang berdjalan dihutan djati, bergurau dengan mantri hutan dan pembantunja. Perlahan-lahan selang ber-tahun<sup>2</sup>, ia mulai merasakan seperti hutan itu beserta pohon<sup>2</sup>nja mendjadi miliknya, dan sudah kewadjabannja untuk memelihara semua itu.

Selama pendudukan Djepang hutan djati itu diabaikan dan bahkan dirusakkan oleh Djepang. Mereka mendjadikan kaju djati untuk kaju bakar kereta api di Djawa. Dan pentjuri<sup>2</sup> hutan menebang pohon muda sembarangan sadja.

Hanja hutan dekat kampung lurah tua itu sadja jang selamat dari Djepang dan pentjuri<sup>2</sup> itu. Tak ada rel kereta jang lewat dekat situ dan lurah tua itu menjuruh ronda kampung mendjaga hutan dari pentjuri<sup>2</sup>nja. Setjara tak resmi Lurah itu mendjadi pendjaga dari hutan djati. Selama revolusi tak ada jang mengganggu hutan djati dan kidjang, unggas mengungsi kesitu.

Akan tetapi setelah kemerdekaan Djawatan Kehutanan menguasai dan mengambil hutan djati itu dari tangan penduduk kampung.

Lurah tua itu sangat tjemas sebab ia telah berlaku djudjur dan tidak menggunakan kesempatan untuk menebang kaju se-tjukupnja untuk rumah djatinja selama pendudukan Djepang. Meskipun demikian ia masih menebang kaju djati sebanyak jang sanggup dibayar dengan uang tabungannja.

Bagaimana djuga ia menerima situasi jang baru sebagai takdir Tuhan dan mulai menabung kembali. Tepat ketika ia telah tjukup menabung, pemerintah pusat di Djakarta, demi kebidjaksanaan pemerintah, tiba<sup>2</sup> mengumumkan peraturan keuangan, memotong nilai rupiah lima puluh persen. Lurah tua itu melihat uangnja dipotong mendjadi setengahnja dan tak tjukup lagi

untuk membayar djati jang diperlukan untuk menjelesaikan rumah djatinja.

Bagaimana djuga ia menerima semua perubahan ini sebagai kehendak Tuhan dan berkata kepada anaknja, „Anakku, tak ada jang dapat kita lakukan. Bila pemerintah pusat memutuskan agar begini, biarkan semuanya terlaksana. Kita harus bekerdja lebih giat dan menabung lebih banjak”.

Dan dia mulai menabung lagi. Tahun demi tahu ia menabung dan berdoa untuk rumah djatinja. Tabungannja mulai bertambah dan pada achirnja sampai pada djumlah jang diperlukan. Ia mengatakan pada anaknja bahwa mereka akan pergi ketempat pendjualan pada saat berikunjanya dan membeli semua kaju jang diperlukan. Tetapi tiga hari sebelum pendjualan itu, pemerintah pusat di Djakarta mengadakan peraturan dibidang keuangan lagi. Kali ini nilai rupiah diturunkan sampai hanja sepuluh persen mulai seratus rupiah keatas.

Lurah tua telah menukar uangnja kedalam ribuan serta lima ratus rupiah. Hasil tabungannja dapat dikatakan lenjap. Kemudian ia merasakan sesuatu dihati sanubarinja. Anaknja melihat bagaimana suaranya gemetar ketika ia mentjeriterakan peraturan uang itu kepadanja.

Ia teringat akan mata duka dari ajahnja ketika orang tua itu berbisik: „Rumah kita, rumah djati kita, Karim. Usiaku sudah 60 tahun lebih. Aku kira diriku tak mampu menabung lagi untuk menjelesaikan rumah djati kita. Dan aku sangat ingin mewariskan kau rumah djati”.

Ia tak keluar dari kamarnya selama dua hari. Seluruh kampung turut bersedih akibat kerugian itu dan semua orang tak puas. Tetapi setelah dua hari lurah tua itu memaksa dirinja keluar untuk berunding dengan penduduk kampung tentang tjara mengatasi kesulitan ekonomi jang muntjul itu.

Selanjutnja ia mendjadi bapak kampung jang tenang, ramah dan bidjaksana. Tak lama setelah itu anaknja masuk dinas tentara. Setelah mendapat pendidikan 8 bulan ia mendapat tjuti selama seminggu. Ia terkedjut melihat satu dinding dari dua kamar jang ada telah diganti dengan papan djati. Kaju itu mengkilap dengan indah. Ia menanjakan hal itu kepada Lurah tua.

Ajahnja menghela napas pandjang<sup>2</sup> dan berkata, „Anakku, aku harus mentjeritakan suatu rahasia kepadamu. Oleh karena rumah ini akan mendjadi milikmu setelah aku tiada, maka sudah seharusnya engkau mengetahui rahasia ini. Aku telah mengganti papan djinding dengan kaju djati jang kutjuri dari hutan!” Dan dia menatap anaknja, mohon agar ia menjadari.

Orang tua itu tak perlu tjemas akan reaksi anaknja. Bekas sinar terpantjar dimata anaknja, sambil berkata, „Bagus, bagus sekali, aku sendiri ingin mengusulkan tetapi kuatir ajah tak menjetudjuinja. Kita sudah memelihara dan melindungi hutan ini, dan

sebagai balas djasa sudah sepantasnja kita memperoleh beberapa pohon. Selain itu, ajah, semua orang djudjur djuga mentjuri dewasa ini. Mari aku bantu, seperti jang kaukatakan bahwa rumah ini suatu waktu akan mendjadi milikku”.

Ajah dan anak saling berpelukan.

Oleh karena ia seorang lurah ia mengetahui saat<sup>2</sup> patroli hutan lalu dan saat<sup>2</sup> dimana mereka pergi dan menebang pohon djati. Bagian jang berbahaja dari pekerdjaan ini ialah ketika menarik batang<sup>2</sup> pohon kesungai dan kemudian menghantukannja sedjauh lima kilometer. Bila sudah sampai disitu semuanya telah aman. Disitu mereka dapat menggergadjji kaju itu mendjadi papan setjara terbuka seolah-olah kaju itu mereka beli disaat pendjualan. Selama masa liburnja jang tudjuh hari itu ajah dan anak bekerdja keras setiap hari, dengan ditolong oleh beberapa penghuni kampung. Sebenarnya, sekarang seluruh kampung ikut mentjuri kaju djati, tetapi dengan pembagian djatah jang efisien oleh lurah kepada isi kampungnja.

Ketika tjutinja telah lalu, Karim kembali kekesatuannja. Setelah enam bulan dia mendapat tjuti lagi dengan alasan kepada komandannja bahwa ajahnja sedang sakit. Ia mendapat tjuti seminggu lagi, dan ajah anak kembali kehutan djati. Sekarang tinggal satu dinding lagi jang harus diberi papan djati dan mereka akan mendapatkan sebuah rumah djati jang indah.

Hal ini terdjadi dimalam terachir ketika mereka sedang operasi, kemudian patroli hutan menangkap basah mereka ditepi sungai. Hari agak gelap dan hudjan turun dengan deras dan inilah sebabnja mereka tidak mendengar langkah kaki. Tetapi anaknja masih sempat melihat dan mendorong ajahnja kesungai untuk langsung pulang tanpa melakukan apa<sup>2</sup>.

Ketika patroli sudah dekat ia menegur patroli hutan dengan agak keras. Patroli itu terkedjut mendapatkan anak lurah disitu. Mereka kira orang dari lain kampung jang datang untuk mentjuri kaju. Bagaimanapun djuga, mereka menahan dan membawanja kepos polisi dikota besar. Disana dia mengaku bagaimana dia mentjuri kaju djati.

„Tetapi belum banjak”, katanja dengan djudjur, „aku baru sadja mulai ketika mereka menangkap”. Ketika ditanja mengapa ia melakukan itu, ia meodjawab, „Jah, gadjiku ditentara tidak tjukup sih!”

Ia mengabarkan kepada ajahnja bahwa ia akan menanggung semuanya dan demi rumah djati mereka ia mohon agar ajahnja djangan mengatakan apa<sup>2</sup>. Aku masih muda dan setahun lagi aku keluar dari pendjara, atau paling lama satu setengah tahun dan setelah rumah djati sudah siap, bapak dapat mulai menabung untuk pergi ke Mekah.

Putera itu merasa senang dipendjara. Ia tahu bahwa rumah djati mereka telah selesai dan menantinja. \*\*\*

# MALAM KEMARAU

MULA<sup>2</sup> ANGIN TAK MENENTU, kemudian arahnja mendjadi pasti, ia datang dari arah matahari turun, kersang dan mendjengkelkan sekali. Maka mulailah suatu masa jang tak punja keramahan apa<sup>2</sup> diseluruh daerah itu, dengan padang<sup>2</sup> savannah jang laju dalam djarak berkuda berhari<sup>2</sup>.

Tapi dilembah Kukdale, orang masih bisa merasakan persahabatan dengan tanah<sup>2</sup> jang dibasahi oleh mataair jang menjembur dari tjelah batukarang, air jang selalu djernih dan hidup sepanjang tahun.

Dua minggu jang lewat telah tiba ditempat itu para gembala sapi jang dipimpin oleh Ame Keros. Mereka sedang mengantar sapi<sup>2</sup> Babeh Hoat menudju kepelabuhan ekspor, ketika kemarau singgah kedaerah itu.

Disekitar batang sungai — agak ke Hulu sedikit — mereka membangun gubuk mereka serta sebuah kandang sapi jang besar. Sebenarnya kandang itu terlalu darurat sehingga hanja merupakan pagar jang membatasi sebidang tanah jang tjukup luas untuk duaratus sapi, dibangun dengan batang<sup>2</sup> pohon ekaliptus jang banjak bertumbuhan disana. Pada siang hari, sapi<sup>2</sup> itu mereka lepaskan begitu sadja ditengah padang, dan mereka djaga berkeliling bergantian diatas punggung kuda, untuk menghindari bahaya serigala lapar jang selalu melolong<sup>2</sup> apabila bulan telah tergantung dibarat dengan putjatinja. Sedang apabila malam mulai turun kelembah itu, perlahan<sup>2</sup> mereka menggiring sapi<sup>2</sup> itu kedalam kandang.

Seperti biasanya, malam ini mereka menghabiskan waktu dengan duduk bersama<sup>2</sup> dalam gubuk mereka, membentuk lingkaran diatas tikar daun lontar, menghadapi kartu domino serta laru, sematjam minuman keras jang dibuat dari nira pohon lontar jang banjak bertumbuhan dan disadap oleh penduduk dilembah itu.

Ruangan jang mereka pergunakan sebenarnya terlalu sempit untuk sekaligus berlima berada didalamnya, tapi terlampau luas untuk bisa diterangi oleh lentera minyak tanah jang tergantung ditengahnja. Makin larut malam, makin tenggelamlah mereka dalam permainan mereka, seolah<sup>2</sup>

takada kehidupan lain lagi diluar gubuk jang sempit itu. Maka ketika dari arah perumahan penduduk terdengar teriakan<sup>2</sup> jang seakan menjobek lembah itu dari tidurnja, permainan merekapun seakan<sup>2</sup> tersobek. Semua terkedjut, langsung masing<sup>2</sup> mendjamah goloknja, lalu saling pandang.

— Ada apa, tanja Ame Keros sambil bangun mengambil bedil kuno larasdua jang tergantung didinding, langsung mengisinja.

Seperti tersadar, mereka lalu memburu keluar.

— Kebakaran, kata mereka sama sendiri, melihat api jang berkobar<sup>2</sup> pada sebuah rumah penduduk.

Mereka sudah hendak lari sadja pergi memberikan pertolongan, tatkala Ame Keros sambil memegang bedilnja erat<sup>2</sup> dengan menjuruh mereka tunggu.

— Awas, djangan<sup>2</sup> ini siasat busuk pentjuri hewan. Aku sudah banjak makan garam dengan segala matjam tipu muslihat mereka jang bukan<sup>2</sup>. Kita berdjaga disini sadja. Bisa djadi mereka sengadj: bakar rumah orang, kalau kita kesana mereka bawa lari sapi kita.

Matanja jang tua tapi awas itu lalu meneliti seluruh kandang itu.

— Tjepat! teriaknja tiba<sup>2</sup>. Pagar sudah dibongkar orang, sapi<sup>2</sup> sudah lari. Dua orang tjepat tutup pintu kandang kembali, dua lagi kedjar sapi<sup>2</sup> dan berusaha menghadangnja, sedang pentjurinja adalah bagian Ame Keros, perintahnja sambil berlari mengambil kudanja, lalu mematju kearah sapi<sup>2</sup> jang telah digiring agak djauh kearah padang terbuka, untuk keluar dari lembah itu.

Matanja mentjari<sup>2</sup> sipentjuri diantara sapi<sup>2</sup> jang berlarian itu, tapi masih sulit baginja membedakan mana kuda dan mana sapi dalam keadaan serba katjau itu. Akhirnya, dengan pertolongan sedikit tjahaya dari rumah jang sedang menjala<sup>2</sup> itu, ia dapat melihat seekor kuda diantara sapi<sup>2</sup> itu. Segera ia memburu lebih kentjang, dan setelah djarak jang ada semakin pendek, barulah matanja bisa melihat seorang jang tengah tiarap diatas punggung kuda, melekat djadi satu. Ia membidik sarannja

baik<sup>2</sup>, kemudian dua tembakan dilepaskanja berturut<sup>2</sup>, jang pertama membuat sipenunggang terpekik dan jang kedua membuat kuda terdjungkir.

Buru<sup>2</sup> dihentikan kudanja lalu pergi menemui hasil tembakanja malam itu.

Ketika para gembala jang lain selesai dengan pekerdjaan mereka memasukkan kembali sapi<sup>2</sup> kedalam kandang, mereka berpendapat Ame Keros masih djuga ditengah padang tepekur diam<sup>2</sup>. Didepannja tergeletak sesosok tubuh. Mereka mendjongkok sekitar simati, meneliti wadjahnja. Tiba<sup>2</sup> mereka terhentak serentak, sebab orang jang kini tergeletak tanpa njawa itu adalah Kusa, salah seorang gembala djuga. Mereka terpekur ditengah padang jang luas itu. Tiga hari jang lalu Kusa masih sesegar mentimun muda.

MALAH TIGA HARI JANG LEWAT ITU, ketika matahari mulai tjondong pelan<sup>2</sup> ke barat, mereka masih melihat ia duduk mendjuntai diatas batu sungai dekat mataair, mengawasi seorang perempuan muda lembah itu jang sementara mentjutji. Pada saat itu, lelaki muda jang bernama Kusa itu sedang berbitjara dengan perempuan jang didepannja, tentang dirinja bahkan tentang masa depannja djuga.

— Terkadang seorang petualang jang sepanjang tahun mendjalani setiap padang rumput diatas punggung kuda, sekali waktu akan mengambil keputusan untuk menghentikan kehidupannya jang liar itu, begitu katanja pada perempuan muda jang sedang membanting<sup>2</sup> tjutjiannya diatas batu. Perempuan itu berhenti sebentar lalu menatap dengan terharu pada lelaki itu jang menatap kekedjauhan kearah bukit<sup>2</sup> kapur diutara lembah. Perempuan itu berhenti sebentar kemudian sambil meneruskan membanting<sup>2</sup> tjutjiannya pelan<sup>2</sup>.

— Tak kusangka bahwa kalian jang selalu hidup sesuka hati penuh kebebasan ditengah padang bisa djuga berpikiran demikian, jang artinja kalian harus meninggalkan segala matjam kebiasaan dan kebebasan lalu mengikat diri.....

— Memang kami para gembala kadang<sup>2</sup> tidak lebih dari sapi<sup>2</sup> jang kami gembalai, kata lelaki itu sambil tersenyum.

Tapi sapi punja kandang untuk setiap sore, sedang kami tidak .....

— Lantas rentjanamu?

— Selesai mengantar sapi<sup>2</sup> ini kekota sehabis kemarau ini, aku akan membeli sebidang tanah dengan gadjiku setahun jang belum kuambil, dan diatas tanah itulah ku mulai hidupku jang baru jang kiranya lebih wadjar.

— Apa terlalu penting bagiku sehingga kau tjeritakan hal itu padaku? Tanja perempuan itu takatjub sambil terus membanting<sup>2</sup> tjutjianja. Lelaki itu memandang pada perempuan didepanja, diam<sup>2</sup> menikmati bentuk tubuhnja sebentar; sebenarnya ia ingin mengangguk sadja, tapi perempuan itu sibuk sadja dengan tjutjianja. Dan karena itu ia berkata pelan<sup>2</sup>:

— Kurasa begitu.

— Tak mungkin, kata perempuan itu, masih djuga menjibukkan dirinja dengan tjutjianja, walaupun sebenarnya ia ingin melihat tingkahlaku lelaki itu. Dan ia tak melihat bagaimana lelaki itu tersentak kaget.

— Mengapa tidak?

— Sebab aku tak punja urusan apa<sup>2</sup> dalam hal ini. Kalau kau merasa demikian, paling<sup>2</sup> jang bisa kulakukan ialah mendoakan kau semoga rentjana<sup>2</sup>mu tidak berantakan diatas tikar djudi.

— Hah? Dahi lelaki itu mengkerut.

Kau tau darimana?

— Kawan<sup>2</sup>mu bilang, kalian main setiap malam. Dan kata mereka, tak pernah sekalipun kau menang, selalu kalah.

Lelaki itu mentjoba tersenyum.

— Itu tjuma main<sup>2</sup> biasa, ketjil<sup>2</sup>an agar tidak ngantuk. Tob tidak akan membuat orang kaya atau miskin seketika. Apalagi, aku punja simpanan dikota, sebab gadjiku tahun ini belum kuambil dari Babah Hoat. Uang itu tjukup untuk kupakai beli tanah dilembah ini, dan .....

— Dan ..... sambung perempuan itu setelah melihat tanda<sup>2</sup> keragu<sup>2</sup>an diwadjah lelaki itu untuk meneruskan perkataannya.

— Dan ..... aku akan menghadap orang tuamu dan lamar kau djadi isteriku. Perempuan itu terdiam, tjepat<sup>2</sup> membenahi tjutjianja lalu berandjak dari situ. Lelaki itu melompat dari atas batu.

— Kau belum berikan pendapatmu, katanja sambil menghadang djalan perempuan itu.

— Tak kau minta pendapatku.

— Djadi, kau setuju?

Perempuan itu tjuma menunduk sadja menatap udjungjarikakinja.

— Setudju? Ulang lelaki itu mendesak, dan dijawab perempuan itu dengan sebuah anggukan ketjil serta senjum ketjil jang tak dilihat oleh lelaki itu. Kemudian perempuan itu bergegas pulang.

**TAPI LELAKI JANG BERNAMA KUSA ITU,** jang barangkali saat ini sedang menghadap Tuhannya, kini tak punja lagi bekas<sup>2</sup> senjum ataupun harapan diwadjahnja seperti jang para gembala lainnja lihat waktu sore itu ia pulang kegubuk mereka.

Pelan<sup>2</sup> mereka mengusung tubuh jang tak bernjawa itu lagi, membawanja kegubuk dan meletakkannya diatas tikar, lalu duduk mengitarinja. Padahal tiga malam jang lalu, mereka masih sama<sup>2</sup> duduk menghadapi kartu dan laru. Dan mereka ingat betul, malam itu ia jang mentraktir mereka dengan laru segutji penuh.

Memang mereka merasakan bahwa malam itu ia seperti enggan bertaruh.

— Ketjil<sup>2</sup>an sadja untuk bunuh rasa ngantuk begitu usulnja. Tapi makin djauh malam, makin tenggelamlah mereka dalam kartu<sup>2</sup> dan laru mereka, makin berani djuga mereka menaikkan taruhan. Dan seperti malam<sup>2</sup> sebelumnya, perlahan<sup>2</sup> uang jang

berserakan didepan lelaki jang bernama Kusa itu berpindah kedepan kawan<sup>2</sup>nja, dan ketika ajam<sup>2</sup> kampung berkokok jang kedua kalinya, semua uangnya telah habis, dan uang itu adalah seluruh uangnya jang terakhir.

Entah pengaruh laru jang sudah naik kekepala sehingga wadjahnja mendjadi merah, tetapi jang mereka lihat malam itu ia buka badjunja lalu meletakkannya diatas tikar didepanja.

— Sringgit, katanja sambil membagi<sup>2</sup>kan kartu. Dan badjunja itupun mendjadi milik kawannya jang lain.

Kemudian menjusul goloknja, kemudian selimutnja. Itupun tandas. Setelah itu mereka lihat ia kebingungan sebentar, tjuma sebentar.

— Mai Eh, gumannya pelahan. Kutaruh seluruh gadjiku tahun ini. Kamu boleh ambil nanti di Babah Hoat.

Jang lain kelihatan ragu<sup>2</sup>.

— Perduli setan, kita main terus, katanja sambil mengumpulkan kartu jang berserakan diatas tikar, mengotjoknja sebentar lalu membagi<sup>2</sup>kannya. Itupun tandas.

Dan paginja, sebelum sempat matahari terbit, terakhir mereka melihat ia mengemasi kudanja, lalu mematjunja kearah matahari turun, kekota. Tapi kini jang terbaring didepan mereka tjuma majatnja sadja.

**DAN APABILA PAGI TELAH TIBA,** dan lontjeng kepala kampung berbunji sembilan kali tanda ada kematian, akan ada dua orang jang menangis bagi simati.

Seorang perempuan muda dilembah itu jang menangis tersedu<sup>2</sup> karena harapannya jang berantakan samasekali, dan seorang tua jang bernama Ame Keros, menangis diam<sup>2</sup> dalam hati karena sebuah pelurunya telah menembusi punggung anaknya sendiri. \*\*\*

## PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan  
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll  
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

### PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

Masih tersedia  
dalam djumlah terbatas

## HARMONI

KUMPULAN TJERPEN

RAS SIREGAR

Tebal 128 hal.

harga Rp. 15,—  
porto 15% Toko buku  
rabat biasa.

Pesanan tunai langsung pada:

### MEGA BOOK STORE

djalan Sentul 2 — Djakarta





SRIWIDODO

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

# PADA TERANGNJA BULAN

**BILA BULAN TERANG** seperti malam ini, tiga orang lelaki muda dengan tiga gitar dan dengan tiga suara dari sebuah lagu berdjalan didjalan itu. Bulan memeluk mereka dan berdjalan bersama mereka. Dibawah pepohonan disamping djalan sekali-kali bajangan memisahkan bulan dari mereka. Tapi tidaklah lama. Pepohonan tidak banjak tjabang<sup>2</sup>nja dan tjabang<sup>2</sup> tidak banjak daunja, djadi takkan banjak bajangan dibawah pepohonan dan bulan selalu lagi bersama mereka.

Mereka menjanjikan lagu sedap dengan sedapnja dan dengan sedapnja berkeluaran denting gitar dari djari-djari mereka. Dan bulan djadi lebih sedap kelihatan dilangit telingamu.

Bila bulan terang seperti malam ini, seorang gadis muda keluar kehalaman depan rumahnja, melihat kedjalan dan bulan. Dia sangat senang pada bulan. Bulan mentjiumnja dengan puluhan tjiuman pada rambut, tengkuk, pipi dan punggungja. Dia kelibatan lebih tjantik lagi dengap tjiuman bulan dan dia merasakan sedapnja dingin bulan keseluruh badan. Gadis ini senang njanj-njanjinja lelaki bergitar. Lagu<sup>2</sup> itu sedap dan mereka menjanjikannya sedap dan bulan djadi lebih sedap kelihatan dilangit telinganja.

Tidaklah lama melewati djalan didepan halaman rumah sigadis, bagi mereka jang bergitar itu. Tidak memakan sebuah lagu. Karenanja sigadis tjepat menunggu dihal-

man, memaku telinganja pada ujung sana dari djalan tempat keluarnja lagu dari mereka itu. Demikianlah sigadis dapat beberapa buah lagu. Setelah melewati halaman para lelaki itu mengikuti kelokan djalan kekanan dan sigadis akan kehilangan mereka dari pandangan dalam pepohonan ditikungan.

Sekarang gadis itu ada dihalaman lagi melihat bulan dan djalan didepan dan lagi menunggu sepoi malam dan datangnja lagu. Dia membiarkan bahunja terbuka pada malam, agar sepoi malam berisik disana mengusapkan kesepian jang lunak dihalaman dan sedapnja tjaja bulan.

Sepoi malam sangat tipis meniup tubuhnja. Dia djadi tak puas. Dia menghisap

napasnya dalam-dalam dan pandjang. Dia merasakan lapis angin agak tebal pada puntjak hidungnya dan dia merasa sedap demikian.

Dalam menghisap dalam-dalam sigadis merasa penuh dengan segalanya. Matanya terpedjam dan rerumputan dan bunga-an dihalaman dan segala jang disekitar penuh dalam dirinja. Dua tumpukan tjaja bulan diatas dadanja diam sebentar. Karena dia menarik napasnya lambat<sup>2</sup> dan pandjang. Tapi dia tidaklah seperti mati dan tidak seperti patung dihalaman. Bulan menjinarkan tjajanja pada mata jang terpedjam dan dia tetap hidup kelihatan.

Dari udjung sana, suara lagu dan gitar datang pelan<sup>2</sup>. Sigadis membuka mata dan memalingkan kepala pada lagu jang datang. Lagu masih lemah memasuki halaman. Dia berdjingkat pelan<sup>2</sup>, agar tidak memidjak lagu, pikirnja menudju keudjung halaman jang paling dekat dengan arah suara datang.

Bila dia sampai disitu bajangan memeluk seluruh tubuhnya karena dia dekat pohon besar jang tegak rindang dihalaman. Hanja leher dan kepalanja keluar dari bajangan bersama bulan.

Lagu semakin datang dan datang. Sigadis mulai menggumam lagu jang datang. Dia melampaikan lehernja untuk mendjenguk lagu jang datang. Dan kau akan melihatnja bagai seekor angsa putih jang tolol dalam keingintahuan mendjenguk kesemak-semak dongeng masa-kanakmu.

Lagu makin djelas datangnja. Sigadis tak-lagi bergumam. Dia menjanji terang<sup>2</sup> dengan lagu jang datang. Tiga orang lelaki muntjul dalam pandangnja. Pelan dan pelan langkah mereka, mereka masih djauh. Sekali-sekali bajang pepohonan menjembun-jikan mereka dari gadis itu. Tapi bulan selalu lagi bersama mereka.

Sigadis sekarang sudah dapat membedakan mereka. Jang tinggi, besar badannja. Suaranja rendah, segar dan basah. Seperti anak sungai lunak mengalir djauh dilembah, pikir gadis itu. Jang itu, jang kanan, dialah siul burung menggapai awan, pikirnja. Dan jang satu lagi sikumis. Kumisnja belum kelihatan tapi sigadis tahu dia sikumis. Suara sikumis tidak tinggi dan tidak rendah. Sigadis berpikir sebentar mentjari persamaan suara lelaki itu. Ah, sepoi angin! Sepoi angin dihalaman, pikirnja. Pandangnja sekedjap memutar halaman. Tentulah tak sangat tepat tapi aku suka sepoi angin dan suara itu, pikirnja.

Mereka sangat dekat dan mulai melewati halaman, Sigadis mengikuti mereka, berdjalan disamping dalam pagar halaman dan disamping sana sedjadjar, para lelaki bergitar. Dia menjanji selepas-lepasnja. Dia merasa hilang ditarik lagu. Tapi kau dapat melihatnja tetap bersama bulan dihalaman dan disamping sana para lelaki bergitar.

Mereka jang bergitar menjanji sedap sedap-sedapnja sambil lepas dari kesedjajaran halaman dan mulai meninggalkannya. Sigadis sekarang merasa akan kehi-

langan mereka dan dia meneriakkan hei pada mereka.

Mereka terus menjanji sedap sedap-sedapnja, sigadis mulai menahan pelan-pelan njanjinja. Mereka mengikuti tikungan lalu hilang dibalik pepohonan jang rapat tumbuhnja disana.

Lagu mereka masih kedengaran dihalaman, makin pelan dan pelan. Dan sigadis makin pelan dan pelan berlagu dan achirnja hilang dalam gumam dan diam. Njanji mereka lenjap sekarang.

Gadis itu merasa sesuatu jang kosong, sepi dan berat memboboti dadanja. Dia merasa persendian tulang<sup>2</sup>nya kendur sekarang. Dia menjandakan tubuhnya dipagar. Kau djuga dapat merasa demikian bila kau direnggutkan dari puntjak kepuasan. Sesuatu dalam tubuhmu djadi kosong dan kau tertatih-tatih kehilangan.

Dia merasa tjaja bulan terlalu dingin pada tubuhnya jang tersandar dan angin malam keterlaluhan. Dia melangkah tjepat<sup>2</sup> masuk kerumahnja meninggalkan sepi halaman.

Ketiga lelaki itu terus menjusur malam dengan bulan, lagu dan gitar. Ketiga lelaki itu suka pada perempuan dan sering kedokter minta suntikan. Ketika lelaki itu tahu ada gadis dihalaman, ikut menjanji dan meneriakkan hei pada mereka.

Bila bulan seterang ini, bila bulan seterang-terangnja bulan, mereka selalu menjanji dan bergitar. Dan bila demikian tak satupun jang lain mereka perdulikan. \*\*\*

INDAH MENARIK

## PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:  
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestet  
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomes  
Pesawat Telpou — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang  
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:  
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.  
Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitunng ..... Rp. ....

Minimum harga satu pita Nama ..... Rp. ....

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp. ....

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunng.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat wescepos:

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-4, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. 9 814

# PELABUHAN

**Kepada Etti dan  
gadis ketjil dikawal tambang  
bukit barisan**

AKU MASIH mengutuk-ngutuk ketika kami melewati pabean. Aku kenangkan tampangnja baik<sup>2</sup>, wadjah jang sekilas dapat kutangkap sebelum ia melontjat kegerbong-gerbong keretaapi dan menghilang. Bahkan keseluruhan orang itu masih kuingat. Laki<sup>2</sup> bertjelana sepe berbadju putih, rambutnja tipis pandjang, bermata liar. Ia kurus. Apakah kurus karena kurang makan? Peduli apa. Pentjopet tetap pentjopet. Dialah salahseorang jang harus diringkus didunia ini. Ja, diringkus oleh tangan ini! Marahku bukan main<sup>2</sup>. Uangku enamribu ambias. Lengkap dengan dompetnja. Lengkap dengan poto<sup>2</sup>. Untung surat<sup>2</sup> pas kutaruh disaku hem.

Kami meninggalkan pabean dan berdjalan didermaga. Mengapa dompet itu tiba<sup>2</sup> kuletakkan disaku tjelana? Aku ingat tadi iseng-iseng kutundjukkan poto<sup>2</sup> didompet itu pada Bustami. Dan aku mengira punja tjukup perasaan tadjam terhadap tjopet. Salahnja aku tjepat marah bila kurasa orang menjinggung perasaan. Tapi orang tadi memang menantang. Ia masuk kedepanku ketika kami antre untuk ditjatjar. Aku suruh ia kebelakang, tapi ia melotot dan mengatakan dari tadi ia disitu. Aku pegang badjunja dan berkata: Badju jang didepanku tadi bukan ini! Tapi tiba-tiba aku merasa barangkali kena tipu, karena saku tjelanaku seperti disentuh orang. Aku menengok, tapi tjopet itu sudah djauh dibelakang, bergeges menjelinap diantara bondongan orang. Aku kedjar dia. Aku berteriak: tjopet! Tapi kudengar orang lain berteriak pula: tjopet! tjopet! — sambil menundjuk arah jang berlawanan dengan larinja pentjopet jang sebenarnja. Aku marah bukan main. Djadi ia kawan pentjopet itu, jang sudah hilang melompat kegerbong-gerbong keretaapi jang berderet dimuka pelabuhan! Sia<sup>2</sup> kami mentjari. Aku merasa bodoh. Aku malu. Karena itu aku marah, dan itu memang pantas.

Kami naik kekapal kini. Bustami diam<sup>2</sup> sadja. Tadi ia bitjara tentang pelabuhan Merak jang mungil, tentang tjamar<sup>2</sup> sendja dan tentang soal<sup>2</sup> jang tak ada gunanja. Seperti orang tua, ia mentjoba mengalihkan pikiran anak remadja. Tapi tiba<sup>2</sup> ia diam, lalu bersiul-siul.

Kami tak djadi menjewa kamar dan memilih tempat dibordes sebelah kiri. Bus-

tami bilang: Tempat ini puitis bukan? katanja. Dari sini djelas laut dan pulau<sup>2</sup> itu.

— Tempat jang romantis, kataku. Alangkah romantis kalau diisi sesuatu jang romantis. Lalu aku mendengus.

Bustami menengok kekiri-kanan. Hari ini tak ada gadis, katanja. Aku mendengus lagi.

Tapi siapa kira! Siapa mengira satu kurnia akan turun tiba-tiba! Seorang gadis ketjil, ketjil sekali, datang dari buritan, dari arah kantor DKA (tak apa, gadis ketjil punja dajapenarik lain lagi). Gadis itu datang kebangku sebelahku, lalu berbaring. Sebuah suara jang tak djelas memanggil-manggil dari djauh, tapi tak peduli, gadis itu memedjam.

Aku tertarik, aku menjenguk padanja. Ia masih memedjam. O barangkali ia tidur atau ingin tidur.

— Gadis aneh! kataku. Dimana ibunja? tanya Bustami.

— Entah, ia begitu berani.

— Barangkali ia anak bekas transmigran jang kerap pulangbalik ke Djawa. Atau anak pedagang spekulasi. Kapal ini sudah rumahnja.

Aku menjenguknja sekali lagi. Ia tentu tjapek. Bintik<sup>2</sup> keringat membasahi dahinja dan sekelompok anakrambutnja melekat disitu. Ia tidur miring, seperti orang tua.

Sekarang ia benar<sup>2</sup> tidur! Memang aneh anak ini, kupikir. Tidur seperti tak ada apa<sup>2</sup> sadja. Seperti dunia ini aman, enak dan tak usah dirasakan sadja. Seperti dunia ini lautan, lautan jang tenang, dan diatasnja kapal bergerak lambat<sup>2</sup>, mengitari pulau kemudian menjauh. Pulau apa itu, didepan pelabuhan itu? Pulau itu bundar, damai, hidjau. Nah gadis itu seperti pulau itu.

Akupun tidur, kepalaku diatas tas. Sebenarnja hari belum malam benar, tapi ketenangan sudah meliputi semuanya. Tidur seperti dalam ajunan, terasa disusupi angin. Angin itu seolah-olah datang bersama sebuah njanjian jang halus. Dan sampai batas jang tak kutahu berapa lamanja, pikiranku bergumam: Itu njanjian sigadis ketjil. Seperti njanjian hutan djati dilereng-lereng kediaman para transmigran. Dan ketika mata kubuka, pikiranku memastikan: Itu njanjian sigadis ketjil! Aku bang-

kit, duduk. Kupandang gadis itu dengan tertjengang.

— Hai, kau jang menjanji?

Ia duduk bersila menghadap lautan, ketika tanganku menggapai pundaknja jang ketjil. Ia terkedjut, lalu malu dan mendjatkan diri telungkup dibangku. Aku djadi senang.

— Hajo, kalau tak mau menjanji lagi kugelitik kau, kataku. Ia mengelak-elak sambil mendjerit-djerit ketjil. Aku djadi tambah gemas. Kuambil roti. Roti? Roti? — aku iming-imingkan kepadanja. Ia memandangu dan menerima roti itu, lalu memakannja dengan menutup muka. O!

Tiba<sup>2</sup> datang seorang tentara. Ia kopral. Ia duduk dibangku gadis itu, memandangnja lalu meletakkan ranselnja. Gadis itu agak segan. Ia memandang kopral itu dan memandangu. Aku mengedip-ngedipkan mata, supaya ia datang ketempatku. Ia tidak mau, sungguh tidak mau. Tapi tiba<sup>2</sup> ia lari memutar kebangkuku, dan hinggap dipujuknja. Aku tertawa.

— Ha, kau toh datang djuga?

Kutangkap tangannja dan menariknja lebih dekat. Ia mengelak lagi, tapi sambil mengelak ia madju. Sekarang ia memandang manisan pala dimedja.

— O kau ingin pala? Kuambil sepotong. Siapa namanja? Ajo siapa namanja?

Gadis itu tjuma memasukkan djarinja kemulut. Itu artinja ia tak bisa dipantjing. Dan waktu manisan itu kuberikan djuga, ia menggeleng. Lalu mengingsut lebih rapat kepadaku. Aku letakkan pala itu lalu mendekapnja. Ia sebenarnja kedinginan. Ia tak memakai mantel atau sweater seperti anak orang<sup>2</sup> kaja, dan roknja jang tua itu sudah bolong ketjil<sup>2</sup> dipundaknja. Bau jang amis bertjampur dengan harum tubuh kanak-kanak. Ia tentu dingin. Angin kentjang sekali, dan kapal ini bergojang-gojang.

— Ah, kau gadis jang miskin. Pasti kau gadis jang malang. Aku pandang gadis itu, tapi ia memedjam. Tentu ia pura<sup>2</sup> tidur. Aku memandang laut lagi. Apa makanmu tjukup, gadis ketjil? Aku memandangnja lagi. Kau begini kurus. Tapi sebenarnja kau tjantik. Kalau uangku tidak ditjopet, mau aku memberimu uang. Atau kau kubelikan makanan sadja, kubelikan bistik atau sup kambing direstorasi situ. Tapi biarlah. Pen-



## ZAINI

tjopet itu djahat, kalau ketemu kupukul dia.

Sekarang gerimis turun, kulihat lewat lampusungkup dibordes itu. Gerimis itu djatuh seperti paku<sup>2</sup> jang putih, djatuh dilaut jang hitam.

Aku tidak tahu, kenapa sekarang merasa begini tenteram. Kukira aku sedang bahagia. Ada rasanja sesuatu jang kumiliki, maka aku merasa berisi (o djiwa jang remadja). Aku menghajalkan seorang bapak jang kedinginan bersama anaknja, menunggu teduhnja hudjan diemper toko. Aku menghajalkan lagi seorang suami jang kematian isteri dan mendekap anaknja jang menangis rindu, sampai sianak djatuh tertidur. Maka sekiranja aku punja sesuatu, sekiranja aku sudah kawin, dan punja anak, nah — dia itulah anakku.

Aku menatap anak itu dan ingin mengetjup keningnja. Baiklah malam ini kau anakku, gadis ketjil, mari kubaringkan. Ia sudah benar<sup>2</sup> lelap sekarang.

Kuambil selimut dari tas dan kututupkan pada tubuhnja. Pelan<sup>2</sup> aku berbaring disin-

sinja, pantatku tergantung karena sempitnja bangku itu.

— Kau tidur sama siapa? kedengaran suara menegur. Itu Bustami sedang terbangun.

Tapi inilah jang terdjadi pagiharinja: anak itu sudah menghilang. Ja, anak itu menghilang. Ketika aku bangun, ia tak ada lagi dibangkuku, maupun diseluruh bordes itu. Kopral itu mengatakan, anak itu pergi pagi<sup>2</sup> sekali ketika adik masih tidur, katanja.

— Mengapa anda tak bangunkan saja?

Kopral itu tertawa. Tadi ia sudah menjanji-njanji, katanja (dan aku menjesal mengapa tak terbangun waktu itu).

Dan tiba<sup>2</sup> sadja aku merasa demikian rindu pada anak itu. Aku merasa kehilangan, aku ingin mentjarinja. Hampir gila aku berputar-putar disekitar tempat itu. Tapi bagaimana, kapal mulai merapat dan sebentar lagi kami mendarat. Djadi dengan penuh dendam aku berkata seperti orang salih: Baiklah, semua selesai sampai disini.

Moga<sup>2</sup> selamat. Nah, ini dia pelabuhan Pandjang.

Ja, inilah pelabuhan Pandjang. Orang berdjedjal turun dari pintu<sup>2</sup>. Waktu kami mengindjak darat dan berdjalan didermaga, baru terasa betapa laparnja. Lalu aku mulai pusing. Dan tiba<sup>2</sup> aku merasa kalah lagi, oleh pusing itu. Seperti aku merasa kalah oleh kehilangan anak itu barusan. Djadi aku marah, aku marah dan persetan apakah itu dewasa atau apakah Tuhan senang. Itu memang pantas. Aku lapar, aku salah, aku sudah pusing, dan tjobalah ada jang berani mengganggu, kuremukkan dia! Mana pentjopet kemarin? O tjobalah ia disini, sekarang ini!

Kami melalui pabean lalu mentjari pedjual nasi murahan dijuar. Bustami membar beberapa bungkus dan aku tegak menantang mata tiap orang, tanganku menggenggam dalam saku djaket. Tiba<sup>2</sup> tubuhku gemetar. Kugamit Bustami.

(Bersambung ke hal: 191)

# MOHAMAD FUDOLI

## TANAH PERDJUANGAN

EMPAT ORANG LELAKI sedang menjorong sebuah gerobak ketjil berisi batu<sup>2</sup> bata dan pasir. Djalan berdebu, memandang dari utara keselatan, berkeleok sedikit ketenggara kemudian meliuk lagi kearah barat. Disebelah barat djalan ketjil ini memetjah mendjadi dua. Satu terus lurus memandjang kearah tenggelamnja matahari, dan jang satu lagi menjimpang kearah selatan.

Keempat lelaki itu menjorong gerobaknja pelan<sup>2</sup>, dan tiba diperpetjahan djalan disebelah barat mereka membelok kekiri. Sekarang djalan mulai menandjak. Dan tempat lelaki itupun mulai pula menambah tenaga dorongnja. Debu<sup>2</sup> beterbangan diindjak oleh kaki<sup>2</sup> mereka jang kukuh, dan tubuh<sup>2</sup> mereka jang separuh telandjang bawah bermandikan peluh dan nampak mengkilat dalam pantulan tjaja matahari.

Matahari mulai menurun. Sinarnja bertambah lemah menimpa bumi, menimpa tubuh<sup>2</sup> keempat lelaki itu, menimpa daun dan menimpa rumput<sup>2</sup> hidjau ditengah. Sekarang keempat lelaki itu menghentikan gerobaknja tepat dimuka sebuah gerbang besar. Salah seorang dari mereka jang bertubuh paling kukuh melangkah kedekat gerbang, berdiri disitu beberapa tjentak sambil memandang kebarat. Djalan sempit memandang sesudah gerbang itu dan pohon<sup>2</sup> tjemara tumbuh ber-djadjar<sup>2</sup> rapi dikeduabelah tepinja. Diujung sana dari djalan sempit ini menggunduk sebuah bebukitan dan diatasnja bertebaran kuburan<sup>2</sup> tjina. Lelaki jang berdiri itu memandang kesana. Kemudian menoleh kepada ketiga orang kawannja dan katanja :

— Sudah bantjak rumah disana sekarang! —

— Memang! — kata seorang kawannja. — Beberapa hari lagi pingiran djalan ini dan bukit<sup>2</sup> itu akan sudah penuh dengan rumah! —

— Dan diatas kuburan tjinaupun orang<sup>2</sup> sudah pada berani mendirikan rumah. Apalagi tanah<sup>2</sup> kosong disekitarnja! — sela jang lain.

— Kuburan tjina memang tidak angker. Mereka tidak pernah djadi hantu! —

— Mungkin. Dan jang pasti, orang tak usah membeli tegel djika mendirikan rumah diatasnja! —

Keempat orang lelaki itu ketawa. Mereka merasakan adanja suatu ketutuhan dihati

masing<sup>2</sup>. Tapi mereka sendiri tidak mengerti benar<sup>2</sup> apa sebetulnja jang harus mereka lutkan. Orang mendirikan rumah diatas kuburan tjina? Atau orang<sup>2</sup> jang berebutan tanah<sup>2</sup> kosong disekitarnja?

Lelaki jang berdiri didekat gerbang itu melangkah kearah kawan<sup>2</sup>nja. Ia ter-senjum<sup>2</sup> sekarang. Ja, apa salahnja pula ter-senjum<sup>2</sup> apabila hal itu memang bisa djuga dianggap lutju, pikirnja. Djaman edan memang mengandung ber-matjam<sup>2</sup> keanehan pikirnja lagi.

— Dimana tanah kita Gan? — tanya seorang lelaki jang sedang bersandar pada sisi gerobak.

— Disebelah rumah itu! — tundjuk lelaki itu.

— Ja, disebelah kiri djalan — kata jang lain.

Sekali lagi lelaki jang paling kukuh itu memandang kebarat, kepintu gerbang, kemudian menoleh pada gerobak dan jang terachir matanja bertemu dengan mata kawan<sup>2</sup>nja.

Lelaki itu menjuruh kawan<sup>2</sup>nja beristirahat sebentar dibawah pohon<sup>2</sup> rindang ditepi djalan. Djalan itu sekarang sepi. Seorang perempuan berkebaja lurik berdjalan tergesa<sup>2</sup> kearah selatan. Dan tak seberapa lama dari selatan itu muntjul seorang anak lelaki sedang menghalau tiga ekor kambing. Anak ini memandang sebentar kearah gerobak ketika ia sedang melewatinja, kemudian japun segera lenjap diperpetjahan djalan utara.

Lelaki jang bertubuh kukuh itu sedang duduk<sup>2</sup> dibawah pohon, kakinja didjuntakan keair kali ketjil jang melintas diantara djalan berdebu dan pintu gerbang. Seorang kawannja duduk disampingnja, dan lelaki bertubuh kukuh itu atjuh tak atjuh menjjulkan sebuah lagu tak bernama.

— Apa jang telah terdjadi tadi pagi? — tanya silelaki-kukuh.

— Ada orang telah mentjabuti antjang<sup>2</sup> kita — kata kawannja.

— Siapa? —

— Tidak tahu. Tjuma ketika tadi pagi aku bangun, kulihat antjang<sup>2</sup> bambu itu sudah tidak ada, dan berganti dengan antjang<sup>2</sup> bambu pandjang jang udjungnja diberi bendera merah dari kertas —

— Tentu ada tangan<sup>2</sup> djahat disini — kata lelaki itu.

— Tentu Gan. Dan kita tidak boleh

tinggal diam sadja —

— Ja. Kita bukan anak ketjil —

Dua orang lelaki lainnja sudah siap berdiri didekat gerobak.

— Hee kita berangkat lagi! — teriak jang seorang.

— Hajo —Gan!

— Hajo! —

Keempatnja membelokkan gerobak itu kebarat. Pelan<sup>2</sup> pintu gerbang besar dilewatinja. Dan sekarang djalan sempit itu mulai menurun. Tapi tak seberapa djauh mereka harus menandjak pula. Pohon<sup>2</sup> tjemara ber-djadjar<sup>2</sup> dikirikanan mereka dan daunnja meliuk<sup>2</sup> dituyup angin. Disebelah kanan djalan ada sebidang sawah jang tidak begitu lebar. Disebelah kiri ada sebidang tanah kosong, agak lebar, sebagian tergenang oleh air dan diatasnja tertantjap sebuah tonggak dengan papan ketjil bertuliskan: „lapangan olahraga pemuda kampung”. Seorang diantara keempat lelaki itu membuat tulisan ini dan katanja :

— Litjik bernar orang<sup>2</sup> disini —

— Kenapa? — tanya seorang kawannja.

— Tjoba lihat papan ketjil itu! Bertuliskan: lapangan olahraga pemuda kampung. Djangan<sup>2</sup> tjuma kedok sadja untuk mengelabui mata orang<sup>2</sup> bagi kepentingan diri sendiri. Tjoba, tanahnja tjukup luas bukan? —

— Ja. Tapi sebagian tergenang oleh air dan betjek. Mana bisa didjadikan lapangan olahraga! —

— Itulah lagi soalnja! —

Mereka terus mendorong gerobaknja kebarat. Disebelah kiri lagi, sebidang tanah kosong, djuga diatasnja tertantjap sebuah tonggak dengan sebilah papan ketjil. Tulisannja lain sekarang, berbunji: „jajasan anak jatim piatu”.

— Horee! Djangan<sup>2</sup> ini djuga Gan! —

— Apa? —

— Jajasan anak jatim piatu? —

— Ah mudah<sup>2</sup>an tidak —

— Kenapa? Sekarang djaman edan Gan! —

— Edanlah orang jang edan. Pokoknja kita dapat tanah Haha! —

— Horee! Horee!

Gerobak terus didorong, pelan<sup>2</sup> dan berat. Beberapa buah rumah atau lebih tepat gubuk<sup>2</sup> dari bambu telah mereka lalui. Gubuk<sup>2</sup> bambu itu hampir semuanya bertapkan ilalang, dan tjuma satu dua sadja



DJUFRI TANISAN

jang beratapkan genting. Sekarang keempat lelaki itu menghentikan dorongannya. Mereka berhenti tepat dibawah sebatang pohon tjemara jang paling tinggi.

Matahari makin menurun. Sinarnya makin lama makin lemah, dan angin barat meniup dengan semilir. Dari antara gubuk<sup>2</sup> itu sekali<sup>2</sup> terdengar teriakan anak<sup>2</sup> ketjil jang sedang ber-main<sup>2</sup> dengan riangnja. Seorang baji terdengar menangis, dan dari arah bebukitan itu lamat<sup>2</sup> terdengar suara seorang lelaki sedang menembang.

— Itu tembang apa Gan? —

— Itu tembangnja orang edan! Ha hai! —

Sekarang mereka — lelaki berempat itu — sibuk mengangkut isi gerobaknja kesesebuah tanah kosong disebelah kiri djalan. Pasirnja ditumpuk ditengah dan batu<sup>2</sup> batanja disusun dengan rapi dibawah sebuah atap ilalang. Disebelah selatan atap ilalang ini terpatjak sebuah atap ilalang lain jang letaknja agak djauh. Bila malam<sup>2</sup> hari dibawah atap ini tidur seorang atau dua orang lelaki sambil berdjaga agar batu<sup>2</sup>, dinding<sup>2</sup> bambu dan lain<sup>2</sup>nja tidak diganggu atau ditjuri orang.

Seorang lelaki jang sudah selesai mengangkut batu<sup>2</sup> datang mendekat kepada lelaki jang biasa dipanggil Gan dan berkata sambil menundukkan sebatang antjang<sup>2</sup> bambu.

— Ini dia Gan antjang<sup>2</sup> jang dipasang oleh tangan djahat itu —

— Bagus. Sudah ditjabat semua? —

— Sudah. Nanti malam kita harus lebih hati<sup>2</sup> berdjaga —

Lelaki jang bertubuh kukuh itu mengangguk dan katanja :

— Nanti malam aku djuga tidur disini. Kita berdjuga duaan —

— Ja, pendjahat itu harus kita bikin mampus —

Waktu itu matahari telah mulai tergelintjir dibalik gwudukan bebukitan, dan tak lama lagi malampun segera mengepakkan sajanja.

Lelaki jang biasa dipanggil Gan sedang duduk<sup>2</sup> dibawah atap ilalang sambil merokok. Seorang kawannya telentang disampingnja, dan kakinja didjulukannya lurus<sup>2</sup>. Bulan separuh mengambang dilangit malam jang makin mendjauh, angin dingin dan langit kelihatan djernih

— Apa jang sedang kau pikirkan? — tanya lelaki jang merokok itu.

— Dingin Gan. Aku lapar —

— Makanlah djika engkau lapar —

— Makan apa? — lelaki itu bangkit.

— Makan nasi diwarung. Aku sudah tadi —

— Aku tidak bawa uang Gan —

Lelaki jang merokok itu membuang rokoknja ditanah, kemudian dari saku tjelana-nja dirogohnja selembaar uang dan diberikannya pada kawannya.

— Sungguh Gan? — tanya lelaki itu.

— Pergilah, dan lekas<sup>2</sup> kembali. —

Sambil ketawa lelaki itu bangkit, membetulkan sarungnja sebentar, kemudian tjepat<sup>2</sup> melangkah dan tak seberapa lama iapun sudah hilang dibalik gubuk<sup>2</sup> bambu.

Sekarang lelaki itu tinggal sendirian. Ia berbaring diatas lintjak dan tubuhnya ter-

bungkus dalam selembaar sarung. Malam memang dingin dan be-ratus<sup>2</sup> njamuk beterbangan mentjari mangsa. Tapi lelaki itu tetap sadja berbaring dengan tenang. Ia sudah biasa dengan dingin, ia sudah biasa dengan njamuk jang banjak.

Lelaki itu me-renung<sup>2</sup>. Ia mesti memikirkan, pekerdjaan apa jang akan diselesaikannya esok hari. Dua buah rumah ketjil atau gubuk harus didirikan diatas tanah ini. Batu<sup>2</sup> bata harus disusun dibawah dengan tanah, tak usah dengan semen, kemudian dinding<sup>2</sup> bambu dan atap ilalang harus pula dipasang dengan kerangka<sup>2</sup>nja. Akan menghabiskan berapa harikah semuanya ini? pikir lelaki itu. Tapi djika semuanya telah selesai, ia dan kawan<sup>2</sup>nja dan bininja djuga akan amat gembira. Bininja akan dipindahkannya kesini, dan ia serta bininja tidak akan lagi tidur dipinggir kali didalam sebuah gubuk jang lebih mirip dengan kandang ajam.

Ia seorang tukang betjak. Dan uang jang banjak tak bisa diharapkan dari orang jang sematjam dia itu. Tapi sedjak ia berbini ia tidak lagi boros. Ia tidak lagi berdjudi seperti kebanyakan kawan<sup>2</sup>nja. Ia tidak lagi minum<sup>2</sup> tuak dan menghabiskan uangnya dengan perempuan<sup>2</sup>. Semuanya ini sudah diakhirnja, sudah dilemparkannya djauh<sup>2</sup> dan sedikit demi sedikit ia mulai menjimpan sebagian dari penghasilannya.

Lagi pula, pikir lelaki itu, bininja djuga bekerdja sebagai tjatu ketjil<sup>2</sup>an. Dan sekarang ini ia beserta ketiga orang kawannya bergotongrojong untuk mendirikan dua buah rumah baru. Dan tanah tidak usah

beli. Bukankah ini tanah perjuangannya?

Tiba<sup>2</sup> pikiran lelaki itu seperti tersentak oleh sebuah tangan gaib. Ada sesuatu yang ber-putar<sup>2</sup> keras diatas kepalanya. Sesaat lelaki itu membukakan matanya lebar<sup>2</sup>. Tanah perjuangannya, pikirnya. Ia, betul ini tanah perjuangannya! Tanah yang diperolehnja tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Tapi yang harus dipertahankan dan dimilikinja dengan perjuangannya! Ja, se-gala<sup>2</sup>nja dengan perjuangannya!

Belum habis pikiran ini ber-putar<sup>2</sup> diatas kepalanya, tiba<sup>2</sup> terdengar suara:

— Hee Gan! Sudah tidur? —

Ia terlompat dari pembaringannya, dan dilihatnja seorang lelaki datang.

— Kowe? Hh sudah makan? — serujnja.

— Sudah Gan. Sudah tidak lapar lagi Heh! —

— Kukira siapa tadi —

— Kukira engkau sudah tidur. Hee Gan! Disitu tadi ada ribut<sup>2</sup> —

— Ada apa? —

— Orang berkelahi. Soal tanah —

Soal tanah? pikir Gan sambil membaringkan lagi tubuhnya seperti tadi. Soal tanah, soal tanah? Ja inilah tanah perjuangannya, pikirnya. Tanah seperti djuga tanahnya sekarang!

Ia melihat kepada kawannya yang telah duduk dan katanja:

— Soal tanah gimana? —

— Mereka saling berebutan. Mana yang lebih dulu katanja —

Lelaki yang bernama Gan itu membalikkan tubuhnya dan sebentar tubuh itu sudah dibungkusnja pula dengan sarung.

— Ja tidurlah — katanja. — Besok kita harus bekerdja —

Mereka tidur disitu berdua, sebab dua orang kawannya yang lain sudah pergi tadi sebelum matahari tenggelam. Malam<sup>2</sup> lelaki yang bernama Gan itu tiba<sup>2</sup> terdjaga, dan didengarnya ada suara<sup>2</sup> gerisik menghampiri telinganja. Pelan<sup>2</sup> ia bangkit dari pembaringannya dan kawannya yang masih tidur diutiknja dengan tangannya beberapa kali. Lelaki yang dibangunkan itu menggeliat, kemudian membuka matanya dengan berat sambil menggerutu.

— Sat — desis lelaki yang bernama Gan. — Ada apa? — tanya kawannya.

— Mungkin pendjahat itu —

Mereka berdua berdjalan ber-djingkat<sup>2</sup> sambil mengamatkan matanya kearah utara. Malam dingin dan gelap. Bulan separuh yang tadi mengambang dilangit, sekarang sudah tenggelam. Kedua lelaki itu terhenti seketika. Ada terlihat sesosok tubuh hitam didekat atap ilalang.

— Hee siapa disitu? — teriak Gan.

Sosok hitam itu terperandjat, sedjurus matanya ditebarkannya keselatan dan demi dilihatnja dua orang lelaki disitu, larilah ia se-kentjang<sup>2</sup>nja. Kedua orang lelaki itu mengedjarnya.

— Hee djangan lari, bangsat! —

Terus dikedjar, terus menjurus djalanan sempit kearah timur. Tapi sosok hitam itu telah berada djauh didepan dan achirnja menghilang diantara rumah kampung. Kedua lelaki itu kembali dengan me-njumpang<sup>2</sup>. Ditengah djalan didjumpainja beberapa orang lelaki yang terdjaga mendengar suara<sup>2</sup> ribut tadi.

— Ada apa? — tanya seorang diantara mereka.

— Maling — djawab kawan Gan.

Keduanja tiba kembali ditempatnja yang semula. Maling, pikir mereka. Apakah yang bisa ditjuri kiranja dari tempat yang sematjam ini? Diperiksanya semua tempat. Betul, tak ada barang<sup>2</sup> yang hilang satupun. Tapi disitu, samar<sup>2</sup> dalam kegelapan nampak semua batu<sup>2</sup> bata yang tersusun telah banjak yang petjah<sup>2</sup> dan kotjar-katjir. Dilihatnja pasir telah berhamburan disana-sini. Antjang<sup>2</sup> telah tertjambut, dan sebagian atau ilalang telah ter-kojak<sup>2</sup>. Kedua lelaki itu merasa amat geram, dan sesudah itu mereka hampir tidak bisa tidur.

Esoknja kedua kawannya yang lain datang lagi, dan lelaki yang bernama Gan itu mentjeritakan tentang segala apa yang telah terdjadi tadi malamnja. Kawannya meng-angguk<sup>2</sup> sambil sebentar<sup>2</sup> menggeritkan giginja.

— Kenapa tidak kau tangkap? —

— Dia sudah lari lebih dulu —

— Lain kali tidak boleh lolos lagi. Nanti kita hadjar bersama —

Hari itu mereka bekerdja keras, dan sore hari dapat diselesaikan sebuah rumah ketjil, berdinding bambu, atap ilalang dan dalamnja ditimbuni pasir agar tanahnya tidak lembab. Baru sadja mereka hendak berhenti, tiba<sup>2</sup> datang dua orang lelaki yang memandang kian kemari dengan sangat angkuhnja.

— Hee bung! — teriak yang seorang. —

Siapa yang menjuruh bikin rumah disini ha? —

Lelaki yang bernama Gan membalik dan memandang tepat pada lelaki yang datang itu.

— Tidak ada yang menjuruh! — sahutnja. — Ini kehendak kami sendiri! —

Dua orang lelaki yang datang itu madju kedepan.

— Kowe tahu siapa yang punja tanah ini? — teriak yang seorang dengan garang.

— Kami tahu! Ini tanah kami! —

— Tanah kowe? Barangkali warisan dari embahmu ja?! Tidak tahu bahwa tanah ini sudah ada yang punja? —

— Tanah ini tak ada yang punja! —

— Aku yang punja! Dan ini! — orang itu menundjuk kepada kawannya. — Ini dia djuga yang punja tanah. Sebaliknya kalian lekas pergi dan bongkar semuanya itu! —

Bongkar? Bongkar semuanya? Ini tanah

mereka? demikian Gan ber-pikir<sup>2</sup>. Ah tidak! Tidak! Aku telah lebih dulu menempatij tanah ini! Mereka tentu tjuma mau mengatjau sadja! Mungkin orang yang tadi malam itu! Mereka tentu pendjahat<sup>2</sup> yang kemarin malam telah mentjambutij antjang<sup>2</sup> dan menggantinya dengan yang lain!

Lelaki yang bernama Gan itupun djuga melangkah kedepan, dan katanja keras:

— Kami tak akan pergi! Ini tanah kami sebab kami yang telah menempatijnja terlebih dulu! Kowe tidak punja hak! —

— Kami yang lebih dulu! —

— Kami yang pertama kali pasang antjang<sup>2</sup> disini! —

— Kami djuga pasang antjang<sup>2</sup>! —

Lelaki kukuh itu mendjadi amat geram, dan sambil mendekati gertaknja:

— Katakan! Katakan apa kowe mau ngatjo? —

Tapi lelaki yang ditanja ini tidak mendjawab, melainkan setcepat kilat menjerang Gan dengan tindjunja. Sesaat kemudian terdjadilah perkelahian yang seru, mula<sup>2</sup> satu lawan satu, kemudian dibantu oleh yang lain dan achirnja dua melawan empat orang.

Tentu sadja kedua lelaki pendatang itu lama<sup>2</sup> tidak berdaja menghadapi empat orang lawannya. Mereka dipukul terombang-ambing, ditendang dan muka mereka bengkak<sup>2</sup> biru serta mulut mereka mengutjurkan darah. Untung orang<sup>2</sup> banjak datang dan meleraij perkelahian yang seru itu. Kedua lelaki pendatang itu pulang dengan ter-seok<sup>2</sup>, seluruh sendi<sup>2</sup> tulang mereka seperti patah<sup>2</sup>.

Tatkala matahari telah tenggelam, tempat itu kembali sepi seperti biasa. Keempat lelaki itu — Gan dan kawan<sup>2</sup>nja — sudah ber-baring<sup>2</sup> diatas lintjak didalam rumah ketjil mereka yang baru. Mereka baru sadja menghabiskan sebungkus nasi masing<sup>2</sup>. Mereka bertjakap<sup>2</sup> tentang peristiwa yang baru sadja terdjadi itu. Salah seorang mengatakan bahwa tak salahlah, orang itu yang kemarin malam telah mentjambutij antjang<sup>2</sup>. Orang itulah yang telah memasang antjang<sup>2</sup> dengan kertas merah diudjungnja dan yang telah membikin onar tadi malam. Ja, orang itulah!

Seorang lagi terdengar ketawa ketjil dan mengatakan kepada kawan<sup>2</sup>nja bagaimana tadi ia telah memukul hidung bangsat<sup>2</sup> itu. Tjeritanja dilahirkan dengan penuh kebanggaan dan semangat yang sebentar<sup>2</sup> diselingi dengan kelutjuan<sup>2</sup> yang menggelikan.

— Semuanya tidur disini malam ini — kata lelaki yang bernama Gan. — Setudju? —

— Setudju! — sahut kawan<sup>2</sup>nja.

— Tapi kita harus hati<sup>2</sup> Djangan<sup>2</sup> nanti terdjadi lagi hal<sup>2</sup> yang tidak enak —

• (Bersambung ke - hal : 191)

# PENJAKIT

WALAUPUN Rusli tahu, bahwa imbalan itu sifatnya tak lebih dari 'kemurahan hati' belaka, harus juga diterimanya, sebab, bagaimanapun juga jumlah tersebut adalah dua atau tiga kali lebih besar dari gadjinja dikantor djabatannya resmi.

Jang mendjadi pantji nasinja kedua kali ini, adalah suatu perusahaan dagang Nasional, jang lebih tepat dimasukkan dalam kelas „Perusahaan Sendiri“; akan tetapi boleh djadi karena pemiliknja menjadari, bahwa bangunan perusahaan sendiri tidak memberi pertanggung jawaban akan kekalnja perusahaan itu, ataupun ia ingin sebutan mentereng terpampang menghiasi depan nama perusahaan, atau ia punja pertimbangan lain, ia lalu memilih bentuk C. V. (1).

Perusahaan itu dipimpin atau dimiliki seorang 'Direktur', masih muda, gagah, punja wajah mengarah salah seorang aktor terkenal, perawakannya sedang menurut Kretschmer (2) agaknja dapat disebut leptosoma: „atjap kali bersifat 'schizoid' artinja kurang mantap pikirannya, pendiam, keadaan kalbunya gojah, ataupun sering berubah-ubah“. Tetapi gambaran itu dibumbui pula oleh tawanya jang ketjil, pandjang berlimpahan, jang menurut Rusli menundjuk kan kepalsuan.

Bagaimanapun keadaannya, bukanlah soal penting, sebab tugas pokok Rusli adalah, bagaimana menyelesaikan laporan<sup>2</sup> tahunan itu dalam tempo se-singkatnja. Sedjak perusahaan itu didirikan tiga tahun jang lampau, masih sadja ia belum membuat perhitungan<sup>2</sup> usahanya, tentu sadja laporan untuk djawatan pajak..... Ternjata Neratja Awalnja sadjapun tak ada.

Dari bahan<sup>2</sup> jang diberikan kepadanya, dapatlah Rusli menjusun neratja pembukaan untuk dasar selanjutnja. „Modal..... belum disetor“ tiga ratus empat puluh ribu, „Kas“ enam puluh ribu, disebelah Kiri. „Modal“ menurut akta pendirian empat ratus ribu, disebelah Kanan. „Klop!“ Rusli mendesis, „Ah ah, sederhananja lagi“.

Tetapi kali ini ia menemukan Direktur jang betul<sup>2</sup> sangat sederhana, begitu sederhana sehingga mereka tak mempunjai.... „Buku Pembelian“ maupun 'Buku Pendjualan' barang<sup>2</sup>. Dan sebagai gantinya Rusli menerima tembusan<sup>2</sup> faktur Pendjualan dan faktur Pembelian barang<sup>2</sup>. Artinja, itu faktur<sup>2</sup> jang kalau digabungkan tebalnja empat puluh atau lima puluh sentimeter dan harus dibuktikan lebih dulu! Agaknja ini lebih sederhana lagi dari „Adjaran Kesederha-

naan“ klasik Konfusius, tetapi sejangnja malahan mendjadi Kemewahan bagi Rusli.

„Sukakah anda seterusnya bekerdja disini?“ tanya Direktur pada suatu hari.

„Agaknja tidak tuan“, melompat sadja dari mulut Rusli.

„Kenapa?“

„Sebenarnya saja salah pilih, pekerdjaan inilah jang paling saja bentji didunia, sajangnja saja tak dapat berbuat lain. Lagipula tuan tahu saja bekerdja dianu sampai djam empat belas, selain itu sajapun mempunjai tugas lain“.

„Kalau anda suka melepaskan tugas lain itu“, direktur itu menelan liurnja, „agaknja tidak merugikan anda, sebab pertimbangan saja lain; anda tjukup dua djam sehari disini dan penghasilan 'memuaskan'“.

„Biarlah saja pikir<sup>2</sup> dulu kalau begitu!“ djawab Rusli. Tetapi sebenarnya dia sudah mengambil kesimpulan, bahwa tak banjak jang bisa diharapkan dari perusahaan ini, dan ia membisiki dirinja, „Tentu, tentu sadja pertimbangan tuan lain, sebab tuan memang lain dari jang lain. Lagipula tuan terlalu ach i 'membaija' buku<sup>2</sup> perusahaan, sehingga menganggap soal besar terlampau ketjil, dan jang ketjil terlalu besar“.

„Tetapi, bagaimana tentang kita punja Neratja?“

„Tahun pertama hampir selesai“, Rusli mengulurkannya, „tetapi terdapat sedikit selisih mengenai sisa Bank“.

„Ah itu kan soal gampang, belum sampai lima-ratus..... belakangan sadja dibereskan“.

„Saldo Hutang juga selisih, tetapi djumlahnja bulat“, Rusli membuka buku hutang piutang. „Djumlahnja tjotjok dengan ini“, lalu menuding.

Direktur itu mengeluarkan pulpennja, lalu menjilang djumlah-jang ditunjuk Rusli — silang merah, dan berkata:

„Ini kesilapan djurubuku jang dulu; sebetulnja djumlah ini bukannya Hutang tetapi Piutang!“

Melihat tjorat-tjorat merah itu, kepala Rusli bergontjeng, lalu berpikir, „Betul<sup>2</sup>lah mudah. Perusahaan tuan mempunjai langganan tiga buah Bank; hari ini tuan tarik dari Bank A dan disetorkan terus ke Bank B, esok tuan tarik dari Bank B untuk disetorkan pula ke Bank C“.

„Rugi, ja?“

„Ja“.

„Ini tjotjok. Memang dua tahun berturut<sup>2</sup> kita rugi, Tahun ketiga baru ada

kemadjuan, berlaba sedikit; tetapi tahun depan lebih hebat lagi, sebab membuka usaha baru.....“

Rusli tersenyum pahit, dan membisiki dirinja. „Akan kutandukkah sekarang? Tahun pertama perusahaan belum madju, taruhlah dulu..... Laba itu pas<sup>2</sup>an buat bajaj gadjai pegawai doang; baiklah!“

„Tetapi tuan, bagaimanakah mungkin rugi? Tahun pertama inpentaris nihil, keadaraan nol besar. Dan sekarang?“

„Ah, itu kan soal ketjil“.

„.....“

„Dulu, waktu saja bekerdja dikantor Pemerintah eh anu..... mudah sadja, soal remeh“.

Lagi<sup>2</sup> Rusli terpaksa berpikir. „Kantor Pemerintah mana pula jang melaksanakan Perhitungan Rugi Laba, atau membuat Neratja dua belas Ladjur? Boleh djadi — boleh djadi aku sendiri jang tak tahu“.

Tiba<sup>2</sup> tilpon dimedja direktur berdering, djadi pergilah dia. Rusli melihat banjak bintang<sup>2</sup> dimatanja, dipegangnja keningnja. „Nasibku sadja jang djelek, tak pernah menemukan madjikan jang beres. Tetapi ja, madjikan mana pula jang suka menggadji djurubuku setjara motjok? Kantor Akuntan bajaranja mahal, lagipula mereka tak mau mengurus buku<sup>2</sup> kedai sampah.....“

Direktur itu datang lagi.

„Djadi tahun jang kedua pun rugi djuga..... Tak soal..... sianu dianu saja kenal. Itu soal mudah, soal belakang. Selisih<sup>2</sup> sedikit bisa diperbaiki!“ katanja.

„Mudah memang. Tetapi saja membuat neratja ini semuanya pakai djurnal; djadi memperbaiki kesalahan pun terpaksa di djurnal djuga!“ Rusli membisiki dirinja, lalu bertanya:

„Kalau tuan tidak keberatan, berapa persenkah sebenarnya Laba atas barang<sup>2</sup>?“

„Tentu sadja sepuluh persen!“ djawab direktur.

„Tetapi menurut perhitungan saja rata<sup>2</sup> tiga puluh persen“.

„Kalau begitu salah daftar stok achir barang<sup>2</sup>..... Hoi Kuntu“, ia meneriaki pemegang kartu stok, „Kenapa kamu berikan daftar jang keliru he? Goblok! Ini kan hasil pendaftaran sementara bulan anu..... Itu jang satu lagi, gimana kamu ini he? Untung sadja kawan baik, kalau orang lain bagaimana?“

Pemegang kartu itu raba sini, raba sana, tetapi bagaimanapun djuga tak menemukan





SRIWIDODO

daftar yang diminta, sebab ..... belum diterdjakan agaknja.

Rusli melihat sandiwara itu mau ketawa setengah mati. Djustru dilepennja dipentastan ketololan jang terkangkang itu. „Ja, ja, agaknja ini Direktur memegang teguh adjaran ..... sebab itu, se-baik<sup>2</sup>nja pembustan Neratja waktu persediaan barang<sup>2</sup> se-ketjil<sup>2</sup>nja ..... Dan stok achir jang sedikit, tentu sadja memperketjil laba, ka- taupun tidak rugi sama sekali, dan ..... dan tidak perlu bayar pajak, atau se-kurang<sup>2</sup>nja punja alasan buat minta dispensasi! Di- rektor ini agaknja didjangkiti phobia; ka- laar kleptophobia (3) sudah sjukur, namun ..... pajakphobia. Sedangkan kumpu- lan bulu tangkis membayar iuran, djikalau tidak hantjusiah organisasi itu!”

Betul sadja, esoknja Rusli menerima daftar stok jang lain, tentu sadja lebih ketjil. Tetapi ia hampir tidak pertjaja waktu me- lihat, bahwa barang<sup>2</sup> achirnja kebanyakan didjual merugi. „Nah, ini betul<sup>2</sup> maha obral namanja. Mereka djual barang<sup>2</sup> djauh dibawah harga pokok. Tetapi, boleh djadi laba sudah dimasukkan dalam harga pem- belian, tentu sadja obral djuga namanja ..... tetapi tidak mungkin, sebab aku sendiri membukukannja dari faktur<sup>2</sup>. Agaknja me- reka membantu meringankan beban raha- jat? Nah, kalau begitu ini perusahaan 'Na- sional patut diberi piagam penghargaan, ataupun se-kurang<sup>2</sup>nja diberi pindjaman oleh ..... Jajasan Kredit. Dan untuk mem- peroleh pindjaman mereka masukkan lapu- ran<sup>2</sup> perniagaan dengan angka<sup>2</sup> sembilan

bolnja, sedangkan lapuran mengenai pajak tjukup dengan angka<sup>2</sup> merah (4) ..... ah tidak, tidak!” Rusli meneriaki dirinja sen- diri, „Aku terlalu rapuh hati; tentu sadja hal itu tak pernah terdjadi!”

„Daftar perhitungan barang<sup>2</sup> ini, tidak usah dibuat satu persatu; tjukuplah per- hitungan keseluruhan sadja, lagipula mudah dan sederhana”, Direktur itu menghampiri- Rusli, dan tertawa ketjil.

„Tetapi dengan perhitungan jang saja buat ini, semuanya djelas; barang<sup>2</sup> jang rugi dan berlabab kelihatan djuga, se-ku- rang<sup>2</sup>nja dapat dipertjaja bahwa tidak dari seluruh barang orang mengambil laba”.

„Tidak — daftar itu tak usah dibuat; lagipula tak ada orang jang mau berbuat demikian”.

„Baiklah”, sahut Rusli, „tetapi ruginja masih terlalu besar, sehingga bagaimana- pun djuga tak dapat mejakinkan orang; lagipula dengan stok jang diperbaiki itu laba atas barang<sup>2</sup> tjuma lima atau enam persen”.

„Tetapi kita memang rugi! Biarlah stok itu diperbaiki lagi besok”.

„Baguslah”, Rusli berkata ragu<sup>2</sup>, „agak- nja ..... tidak berlebihan bila saja katakan pada tuan, bahwa lapuran 'menderita keru- gian' boleh sadja dibikin, tetapi bukanlah artinja lantas dibebaskan dari kewadajiban<sup>2</sup> membayar pajak; sebab Djawatan Pajak agaknja kurang tepat dinamakan demikian, bila mereka tak mampu meluruskan liku<sup>2</sup> pembukuan orang. Lagipula mereka agaknja

mengambil patokan rata<sup>2</sup> tertinggi dari pe- rusahaan jang 'bonafide' (5). Djadi, kalau perusahaan tuan 'rugi', samalah artinja tuan kurang lihay mendjalankan usaha perda- gangan, dan tentu sadja hal itu terletak di- luar tugas<sup>2</sup> kantor mereka!”

Tawa ketjil direktur itu lenjap, mukanja bukan sadja dua warna, tetapi agaknja se- puluh ataupun sebelas.

„Kalau begitu, itu inpentaris dan mobil<sup>2</sup> kasih keluar dari Neratja. Penghapusan<sup>2</sup>nja dapat pula memperketjil Kerugian!” gu- mamnja.

Rusli mengangguk dan menggaruk kepa- la. Tetapi, dia sudah tahu bahwa kerdja gila ini bukanlah lapangannja, dan tak dapat dipertahankan lebih lama, sebab bu- kan sadja sebentar lagi ia harus memakai mata empat, tetapi djuga rambutnja akan bertambah putih ataupun djarang<sup>2</sup>.

Tiba<sup>2</sup> ia teringat, bahwa isterinja kemari- n mengatakan, padi dan singkong jang mereka tanam diladang sebentar lagi dapat dikutip hasilnja. „Ja”. Rusli mejakinkan dirinja, „lebih baik aku memegang tjang- kal!” \*\*\*

#### Pendjelasan:

- (1) Commanditaire Vennootschap
- (2) Dokter jiwa bangsa Djerman, ahli perawakan dan watak (bukunja 'Körperbau und Charakter')
- (3) Penyakit takut ketjurian
- (4) Saldo negatip, atau rugi
- (5) Berniat baik. Kini dimaksudkan: dapat dipertjaja, djudjur.



# SADJAK - SADJAK

ARIFIN C. NOER

## MUKADIMAH

Puisi<sup>2</sup> membutuhkan keberanian  
 sebagaimana perempuan<sup>2</sup> jang ber-  
 berdjuaug dirandjang  
 untuk kehadiran anak<sup>2</sup>nja

Segala jang kita punjai harus dise-  
 rahkan  
 tanpa sezarrapun mengharap balasan  
 Sorga itu sendiri tak begitu baik diha-  
 rapkan

ketjuali rachmatNja jang menjerahkan  
 Apa jang kita lakukan sekarang  
 hanjalah digerakkan rasa pertjintaan  
 jang mendalam  
 antara kita. Dimana tak ada istirahat  
 ataupun kata pisah jang sempat di-  
 utjapkan

Sebab sadar kehidupan berdjalan  
 tanpa satupun jang mampu mengha-  
 lang  
 Sebab itu mengertilah apa jang kuker-  
 djakan sekarang

Semuanja dilahirkan untuk dikorban-  
 kan

Agar djarak Bumi dan 'Arasj  
 tak begitu djauh  
 Sehingga tjahaja  
 menimpa apa jang ada dengan sem-  
 purna

Mengertilah. Tanahair telah pula me-  
 ngadjarkan  
 bagaimana mesti kita bertjinta  
 dan mempertahankan segala kebena-  
 ran.

## DALAM LANGGAR (I)

Sekarang tahulah aku bagaimana aku  
 mesti berkata  
 dalam ini langgar jang ramah dimana  
 Engkau memberi berkah  
 istirahat dan damai atas setiap gelisah :  
 gelisahku !

Setelah berdjalan kesana kemari tanpa  
 ada jang dilakukan  
 terhad: p setiap kedjahatan dan segala  
 penghianatan  
 jang tengah meramaikan kata ini siang  
 malam

Pentju-i<sup>2</sup> jang terang<sup>2</sup>an dan korupsi  
 jang dilakukan setiap orang  
 disamping ulama<sup>2</sup> jang tjuma sibuk de-  
 ngan kata<sup>2</sup>

— dan para demagog lainnja ! 8ahu-  
 lah aku  
 apa jang mesti aku katakan pada ha-  
 tiku sendiri

Kini, disini, sendiri dilanggar ini  
 dimana tjahaja bulan menjusup lewat  
 tjelah atap  
 meundjukkan noktah<sup>2</sup> noda pada se-  
 tiap wajah : wadjahku !

Kutukan<sup>2</sup> akan tiba pada setiap dosa  
 Malam jang dikotori dan dibaluti de-  
 ngan warna hitam

misteri dan rahasia<sup>2</sup> akan terbuka  
 Alhamdulillah! Sepi jang selama ini  
 mengikuti pengembaraanku  
 telah berhenti disini dan telah menje-  
 rahkan nikmat jang sedjati  
 dari segenap peristiwa<sup>2</sup> jang berlang-  
 sung ditanah ini

Alhamdulillah ! Aku telah bisa me-  
 mastikan dan mejakinkan  
 Segala dusta dari setiap zaman akan  
 membusuk dan menguliti dirinja  
 sementara tiap<sup>2</sup> orang menenkuli ke-  
 palanja sendiri

dikamarnja sendiri  
 Aku djuga yakin seperti djuga pasti  
 bertiupnja terompet<sup>2</sup> sangkala  
 mengchabarkan achir tiap<sup>2</sup> tjerita  
 Beginilah jang ada disini : penjerahan  
 diri dengan suatu kepertjajaan  
 berudjud perbuatan<sup>2</sup> jang sederhana.  
 Maka terimalah semuanja  
 untukMu. Diatas tikar jang kojak<sup>2</sup> ini,  
 dilanggar jang renta ini  
 baji telah lahir dengan tangisnja jang  
 penuh arti  
 Terimalah ia sebab ia adalah diriku  
 sendiri

jang nakal dan mandja  
 telandjang dan terbuka  
 Terimalah ia  
 Amin.

## DALAM LANGGAR (II)

Dingin malam telah pula Kau kirim-  
 kan  
 Aku akan tidur sekarang ;  
 segalanja kupasrahkan padaMu sebab  
 semuanja milikMu

Dingin malam telah menguntji kamar<sup>2</sup>  
 dan berbenahlah segala kebenaran  
 ..membikin onar  
 dengan kegelisahan, sebab pemilik<sup>2</sup>  
 jang sedjati telah datang menagih  
 apa jang telah disita dusta selama  
 siang perdjalanan

Tetapi aku akan tidur sekarang  
 berharap segala rasa tjape akan hilang  
 Kalau besok tabuh itu dipalu orang  
 aku 'kan kembali bekerdja  
 setelah Kau terima sudjudku  
 Akan kususuri lagi segala peristiwa

supaja tahu makna kala bagi manusia dengan bhakti jang mewah bagiMu; seraja memendekkan tjerita lelutjon diantara orang<sup>2</sup> disini, agar segera sampai pada achirnja Dingin malam ini bagai tangan bidadari jang membelai kepalaku. Sebab itu akupun mengantuk sementara impian<sup>2</sup> mengintip dan akan memulai kissah<sup>2</sup>nja jang akan menguatkan urat<sup>2</sup> Audzubillahuminasjaithonirrodjiem .... Maka malampun hilang bersama semuanja ketjual tanganMu jang hangat menjekap tubuhku .....

### DALAM LANGGAR (III)

Kebohongan mengenakan pakaian pengantin jang gemerlapan la akan dikawinkan dengan martabat dan harta kekajaan Rumah<sup>2</sup> dari katja telah didirikan Tidak lupa, pesta sepanjang waktu mengisi kebudayaan — Djanganlah bersedih, saudara Sebagai simiskin tak usahlah kita bergumam Tegaklah dan tantanglah mereka sebagaimana Allah menundukkan telundjukNja Sudahlah tjukup waktu untuk tetap selalu membisu sementara chotib<sup>2</sup> telah menghiasi pidato<sup>2</sup>nja dengan kata<sup>2</sup> usang berdebu dan tak bertolak dari djiwa sementara hakim<sup>2</sup> memukulkan palunja tanpa suatu kepastian dan kejakinan Sudahlah tiba masanja ditulis sadjak seperti ini

walau pahit dan hampir kehilangan kemesraannja sebagai puisi.

Kedjudjuran tak akan mampu mengibarkan pandji<sup>2</sup> Kebenaran tanpa ditopang keberanian. Berdiam diri dan membiarkan tinta menguap sia<sup>2</sup> akan mentjemarkan sedjarah bangsa Dan anak<sup>2</sup> kita akan seenaknja meneruskan tjerita<sup>2</sup> tjabul ini dan suatu ketika mereka akan mengutuk bapak<sup>2</sup>nja sendiri tanpa iba dan kita akan menerima hukuman tiada habis<sup>2</sup>nja tiada habis<sup>2</sup>nja disini dan nanti

Sudahlah tjukup waktu kita berbuat dundu Diatas kertas kosong sudah tjukup banjak bertumpuk abu dari rokok kita jang selama ini setia melupakan diri kita.

### DALAM LANGGAR (IV)

Siapakah jang tega membiarkan anak<sup>2</sup> sekolah saling bermuka masam saling bermusuhan? Kutuklah ia Dunia dan Acherat akan membelenggu cirinja dengan rasa gelisah dan siksa jang baka Siapakah jang telah melepaskan ko-ruptor<sup>2</sup> dari pendjara<sup>2</sup> memberikan lagi waktu mereka untuk menodai sedjarah? Kutuklah ia Dunia dan Acherat akan menjedjikan mereka hukuman mereka jang terpanjang

Siapakah jang telah memendjarkan Kebenaran dan mendudukan Dusta sebagai pimpinan? Kutuklah ia Tuhan telah menunggu mereka dengan bidjaksana dan segala tanja siap ditanjakan!

11 juli 1965  
langgar purwo

## LANGGAR PURWODININGRATAN

Udara sangat lembab basah pada dinding<sup>2</sup>nja duh, bagai gua jang sunji ditengah hutan Kemana gerangan perginja? Wahai, hatiku sendiri merasa asing dirumah sendiri

Tiang<sup>2</sup> jang rapuh sawang disudut kelabu

duh, bagai lelaki tua jang lesu Tasbih kehilangan talinja! Kesibukan apa gerangan jang memadati waktunja? Wahai, dalam sukmaaku sendiri ibuku bertjerita bahwa djemaah belakangan ini sibuk berbelandja dan repot mendjahitkan badju<sup>2</sup>nja

Tubuh jang berlubang rajap<sup>2</sup> menggigitinja duh, bagai tubuh peradjurit dengan berdjuta luka Dimana pemukunja? Wahai, anak<sup>2</sup> jang manis itu ber-kedjar<sup>2</sup>an memperebutkan kaju itu Ja, Allah ampunilah mereka Kalau wadjahnja kotor sebab tangan ibubapaknjalah jang kotor



Arifin C. Noer menulis tiga kumpulan sadjak jang belum diterbitkan dalam bentuk buku: *Nurul Aini* (1963), *Siti Aisah* (1964) dan *Puisi<sup>2</sup> Jang Kehilangan Puisi<sup>2</sup>* (1965). Penjair muda ini menulis dimadjalah<sup>2</sup> kesusasteraan Basis, Indonesia dan Sastra, dimadjalah umum Gelora, Suara Muhammadiyah, Mingguan Djakarta dan Pos Minggu.

Dedikasinja pada drama demikian besarnya, sehingga Arifin lebih dikenal sebagai dramawan dari pada sebagai penjair. Kegiatan pentasnja meliputi bidang sutradara, aktor dan pengasuh aktivis<sup>2</sup> Teater Muslim Jogja. Pada umur 19 dia mulai menulis naskah-dramanja jang pertama (*Lampu Neon*), dan sampai saat ini sudah 14 naskah diselesaikannja. Tiga diantaranya berbentuk monolog, yakni *Kasir Kita*, *Seorang Laki<sup>2</sup> Tua* dan *Seorang Pengemis*. *Matahari Disebuah Djalan Ketjil* dan *Nenek Tertjinta* mendapat hadiah pada tahun 1963 dalam sajembara penulisan drama Teater Muslim Jogja. Naskah<sup>2</sup> pentas Arifin umumnja religious dan puitis. Puntjak puisi ini ditjapainja dalam *Telah Datang Ia, Telah Pergi Ia*, sebuah naskah-pentas berita puitis sepanjang 3 djam tentang wafatnja Rasulullah Muhammad s.a.w.

Arifin lahir di Tjirebon 25 tahun jang lalu. Sekarang dia mahasiswa tingkat doktoral di Fakultas Sosial Politik, djurusan Administrasi Negara Universitas Tjokroaminoto, Jogjakarta. \*\*\*

Tikar jang rusak dan kojak<sup>2</sup> parah  
 duh, bagai hidupku dan diriku sen-  
 diri jang berlumur dosa  
 Darimana aku? Allah, semalam ini  
 aku mentjari rumah  
 tetapi pintu<sup>2</sup> diseluruh Mataram telah  
 rapat-tertutup  
 sedangkan angin kemarau menjusah-  
 kan nafasku  
 Maka izinkanlah tubuh jang lusuh ini  
 terdjatuh disini dan bersimpuh diha-  
 dapanMu

Tjuatja jang ungu  
 Langit<sup>2</sup> jang hampir luluh  
 Duh, bagai kota jang telah lama di-  
 tinggalkan  
 akibat suatu peperangan  
 Kemana mereka? Sekali lagi ibuku  
 menegur:  
 Fien, mereka sedang tidur  
 Aku bertanja: Adakah selamanja  
 mereka tidur  
 Ibupun pergi mengabur sementara  
 kudengar gemerisik  
 djubahMu .....

## SEDJARA H

Siang dan malam jang telah diserah-  
 kan  
 sekali waktu akan kembali dirampasnja  
 Achirnja kita awan-gemawan jang  
 mengembarai alam  
 sepertiinja. Tanpa tahu achir perdja-  
 lanan  
 sendiri. (Terasa ada suatu antjaman  
 jang membuat kita diam  
 mendjalani tanpa sedikit gairahpun)  
 Apa arti warna dalam penglihatan  
 sia<sup>2</sup> ditjari kelainannja. Perhentian  
 kita ditentukan tanpa memberi tahu  
 lebih dulu  
 pada kita  
 Barang<sup>2</sup> pindjaman sekali waktu akan  
 diminta  
 Akan kuserahkan ini semua, Kemana?  
 Dendamku memadat berdjuta abad  
 pada adegan perpisahan  
 jang tak dapat dielakkan  
 Dunia mengutuknja pelan-pelan

## SIAPAKAH?

Siapakah jang bisa berpesta dengau  
 tenang  
 dan tertawa penuh kesungguhan  
 sedang seorang perempuan tua jang  
 hampir telandjang  
 duduk diatas djembatan  
 tua. Menadahkan tangan ia  
 diantara lalulintas kendaraan dan  
 kesibukan  
 Ataukah memang ada jang menga-  
 djarkan  
 mesti melupakan ibu bapa kita  
 saudara<sup>2</sup> kita. Melupakan kebenaran  
 sedjarah  
 sehingga orang dengan gampang bisa  
 melupakan  
 persoalan jang sesungguhnja

Ataukah ia hanya sebuah noktah pada  
 luasan tjakrawala  
 Marx. Adakah seorang suami jang  
 setia mentjumi isterinja  
 tanpa merasakan sesuatu. Dibalik ge-  
 dung<sup>2</sup> dan hirukpikuk  
 mereka berpeluk tanpa tahu malam  
 dan siang  
 Ataukah kita kerbau jang tak membu-  
 tuhkan kandang?  
 Barangkali terlalu ketjil kesedihan ini  
 Tidak membutuhkan pengertian di-  
 banding kerepotan kuli<sup>2</sup>  
 jang mengangkuti peti<sup>2</sup>, dan para arsi-  
 tek jang sibuk memantjangkan  
 pentjajar<sup>2</sup> langit. Barangkali?

Padahal sedjak kebesaran Junani,  
 Tiongkok dan India  
 bangga menepuk dadanja, perempuan  
 tua itu telah duduk disana  
 sampai hari ini dan kapan sadja (?)  
 melewati kepongahan Djermania, Dje-  
 pang  
 Amerika dan Russia. Harus diakui  
 dunia selamanja angkuh!

Barangkali djuga ini suatu pengaku-  
 an — ataukah putusasa?  
 Tak ada satupun sistim jang dapat  
 menolong dia  
 nenek manusia bersama debu jang  
 dilupa  
 Tak ada? — Wahai, waktu kumusuhi  
 tiba!  
 Betapapun biarkanlah aku kembali  
 bertanja  
 Begitu mudahkah engkau bisa me-  
 nganggap ia  
 tak ada?

## KEPADA PARA TJENDEKIA

Maafkanlah saja, para tjendekia, jang  
 purba ataupun jang baru sadja  
 Dunia semendjak didirikan oleh ka-  
 sihNja tak pernah berubah  
 hakekatnja. Barangkali wadjahnja ke-  
 rap berganti rupa  
 namun intinja tetap sadja. Dan per-  
 kembangan selama ini  
 hanjalah rias muka; duh getirnja!  
 hanja riasmuka  
 jang selalu luntur oleh perbuatan dua  
 perusak: sangkakala  
 dan nafsuhitam, durdjana pemindjam  
 pakaian kita!  
 Maafkanlah saja, bahwa kehormatan<sup>2</sup>  
 jang telah tuan<sup>2</sup> terima selama ini  
 tak lebih sebagai upah jang biasa di-  
 terima pemilik<sup>2</sup> kapsalon  
 Mungkin ini adalah sinisma jang pa-  
 ling tjelaka. Mungkin  
 Tetapi kebenaran selamanja suka  
 mempermainkan kita  
 sehingga kerap benar berlangsung ku-  
 tjing<sup>2</sup>an. Betapa kerap ia  
 muntjul sebagai badut<sup>2</sup> djenaka di-  
 panggung sandiwara. Tapi pertjajalah  
 Dibalik topengnja jang penuh edjekan,  
 kasihsajang menuntun  
 tingkahkotjaknja.  
 Sekali lagi maafkan saja. Bukan tanpa  
 hormat saja berkata  
 Djustru dengan ini diharapkan tuan<sup>2</sup>  
 kembali bersidang  
 dan kembali sekali lagi meneliti bumi-  
 sendiri:  
 dibalik dada ini! Bersidanglah semen-  
 tara tuan<sup>2</sup> sibuk memotret  
 Planit<sup>2</sup> lain. Atau adakah diantara  
 tuan<sup>2</sup> jang hendak membantah?  
 Memang sendjata<sup>2</sup> kita luar biasa  
 dan memang tjuma inilah kemandjuan  
 kita; duh getirnja  
 Maut telah dengan semangat kita ban-  
 tu dengan ramuan<sup>2</sup> kimia  
 Memang teknologi kita luarbiasa  
 Tapi bukankah apa jang kita miliki  
 sekarang dan apa jang kita perbuat  
 sekarang  
 hanjalah penghapus rias kita sekarang?  
 Maafkan. Ini terlampau pedih tuan<sup>2</sup>  
 terima  
 Kebenaran selamanja selalu menjakit  
 kita  
 tetapi tak begitu lama, ketjuali sampai  
 datang lagi saat kita  
 memasang rias baru bagi dunia  
 Sekali lagi, maafkan saja  
 (Terutama mereka para sardjana  
 marxisma!)

## KEDJUDJURAN

Kedjurduran dalam berfikir dan mengutarakan segala nestapa tak usahlah dikuatirkan ahirnja jang djahat memedihkan Djangan sangsikan tjahaja meski olehnja segala terang terbatja selama tahu tatapan djernih mata anak<sup>2</sup> kita tahu makna sedjarah dan tahu tanahair dimana penjair<sup>2</sup> menjatakan tjintanja tiada habis<sup>2</sup>nja

Keterusterangan dalam berkata dan mengakui segala dosa tak usahlah ditakutkan akibatnja jang djahat memerihkan Keriuhan dunia dari kesibukannya jang tak pernah selesai dalam memilih dan mengurai beragam nilai tjukup punja banjak maaf sebab Allah senantiasa mengerti apa<sup>2</sup> jang bertolak dari kemesraan kasih dan niat jang sutji

Selamanja laksana kanak jang selalu melakukan kesalahan dan selalu menerima tamparan sakit jang njaman dari sajang bapak tertjinta

Maka sampaikan segala alpa Taruhkan segala jang ada. Dihadapan Nja. Terimalah segala kutuk jang bidjaksana. Tawakkal dan penuh pengertian Insja Allah, kebudajaan jang tengah dibina — meski tak luput didukung dosa<sup>2</sup>! nistjaja akan menggembirakan kita dengan bahagia.

\* \* \*

Sekali lagi mengertilah makna ibadah yakni pengakuan Djanganlah takut akan kutuk dunia selama tahu tjahaja jang kini disangsikan pasti menanggal-pakaian kotor kita

## SEGALA RADJA DIDUNIA

Segala radja didunia akan turun tahta tanpa ketjuali; apa pula jang bernama tirani

Lantaran itulah sedjarah selalu menegur kita Agar ukuran singgasana berdasar ukuran manusia

Semakin tinggi kita duduk, semakin djauh kita dengan bumi (Hukum besi jang tak bisa dipungkiri!) Adapun jang paling ngeri pabila tiba rasa asing pada diri sendiri maka tertibpun sirnalalah, karna fitrah insani kita ganti dengan ambisi, sesuatu jang mendjundjung kita dengan tamasja lapisan mega sesuatu jang tanpa kita insjafi, djuga akan membuat kubur bagi kita sesuatu jang tanpa kita insjafi, menggerakkan semangat sukma, jang bersikeras menamatkan tjerita kita

Creon, Caligula, Nero, Macboth, Hitler ..... barisan nama<sup>2</sup> jang tak pernah ada udjungnja selama sedjarah kita. Kian lama kian sempurnalah sedjarah berkata dan mengadjar kita Kian teranglah tjahaja jang dibanggunknja untuk menundjukkan kita jang sebenarnya.

Segala radja didunia akan turun tahta tanpa ketjuali, apa pula jang bernama tirani Dan selalu sadja Tuhan memberikan kita kekeluasaan untuk menumpasnja sendiri!

## PERTEMUAN DENGAN SEORANG PENGEMIS

Pembitjaraan kita pembitjaraan sunji antara hati dengan hati Malam menutupi wajah kita jang sedih

Tanpa pamit mentari dibarat pergi kotoran<sup>2</sup> hitam didjalanan beterbangan djatuh dan dilupakan Burung<sup>2</sup> geredja bertengger pada atap kelabu gedung<sup>2</sup> lalu beterbangan djauh dan menghilang Diatas teras toko tjina seekor andjing betina

tegang hitam berdiri dan mengantjam Kita saling berpandangan Saling bertanja-tanja Sunji mengikat kita dengan pembitjaraan<sup>2</sup> rahasia

Tanah lapang jang lengang Bulan diatas menghina dengan keanggunannya jang memabukkan Dibawahnja kita saling merasa heran Adakah akan terdjadi lagi suatu pertemuan jang serupa ini? Sunji.

(Tiba<sup>2</sup> terperandjat oleh satu firasat Betapakah seandainya ia adalah Tuhan jang mendjelmakan diriNja sebagai seorang insan jang melarat?)

## SETIAP KALI

Setiapkali kuangkat diriku pada puntjak perbukitan jang paling tinggi atau pada suatu puntjak gedung jang paling tinggi kita selalu berfikir dengan fikiran jang tenang dan tahu hakekat dari segala hakekat jang telah menipu kita setelah selama beberapa saat bergelimang dan bergumul bersama barang<sup>2</sup> jang fana itu

Puntjak dari segala soal: Diakah atau Akukah?

Mimpi<sup>2</sup> kita sendiri telah bisa merobos tembok jang paling tebal sekalipun sehingga seringkali apa jang kita pandang adalah apa jang sukar dapat dipegang kadang daripadanya kita beroleh kesombongan dan perasaan bangga sebagai insan atau terperandjat djatuh tatkala satu soal ketjil sukar terpetjahkan

Kitapun lalu bertanja: Diakah atau Akukah?

Dari sini aku bisa melihat lampu<sup>2</sup> ketjil warna-warni Balon<sup>2</sup> jang bergantung dalam ruang terasa seperti tengah kupermainkan lagi Bunji<sup>2</sup> dan tjahaja mengisi dan memadatkan Musik dan naluri, bertebaran bersama angin malam

Ah, kehidupan selamanja pesta jang selalu ditakutkan segala ahirnja Dimana balon<sup>2</sup> akan mengempis dan ber-gojang<sup>2</sup> dengan lagu sepi tanpa suara

Disini, dipuntjak ini, kita bertanja: Siapakah penipunya?

## SETJANGKIR TEH PANAS

Setjangkir teh panas pada suatu sendja telah menjempurnakan panorama dalam istirahat. setelah lepas dari beban timbunan kerdja

— Terimakasih, isteriku  
Tjinta jang dengan setia kau sadjikan dalam asap wedang jang menghangatkan badan

Seberkas awan diatas atap ditembus seekor burung kelana diteras ter-anguk<sup>2</sup> memandangnya seorang laki<sup>2</sup> tua, pensiunan pegawai negeri  
Diatas tanah berserakan bougenville jang berguguran dari tahun ke tahun  
Diatas kursi rotan tergetar memandangnya seorang laki<sup>2</sup> tua dengan seorang perempuan tua

— Teguklah, akang  
Ratjun<sup>2</sup> tjinta jang memabukkan kutjampurkan kedalamnja  
Semoga nanti kau pingsan dan selalu pingsan dalam pelukanku

Empat bola mata jang bergetaran bulu<sup>2</sup>nja ber-tjakap<sup>2</sup> dengan akrabnja. Angin halus mengusap rambut kelabu dan terberailah  
Sehelai uban lepas dan melajang dan rebah ditanah. Meski begitu, dibalik pipinja jang lembek bulan tak henti<sup>2</sup>nja menjinari dari dalam dan merahlah warnanja. Mawar<sup>2</sup> jang bergajutan meng-geleng<sup>2</sup> pada tangkainja. Djen-  
delapun mengatupkan daunnja, tersipu, kala sepasang djaka dan dara dalam fantasi mereka, berpelukan dengan mesra

— Aku tak pernah membawa pulang oleh<sup>2</sup>. Tak pernah sekalipun hadiah pada hari-ulang-tahunmu kusampaikan, sajang!

— Tapi kau tak henti<sup>2</sup>nja mentjubit pipiku. Dengan sajang kau suguhkan segenap semangat untuk mendjalani kehidupan dalam djalinan<sup>2</sup> nasib jang ruwet  
Tapi kau tak henti<sup>2</sup>nja membelai rambutku. Dan kau selalu memberikan semuanja. Apa sadja

— Tapi gadjiku tak lebih tjuma nestapa pada minggu kedua

— Tapi Tuhan menaburkan benih rizki pada minggu ketiga dan minggu seterusnya

— Memang

— Memang. Tak patut sesalan Lampau dan lalu tak berarti apa<sup>2</sup> ketjual<sup>2</sup> sebagai batjaan<sup>2</sup> jang bermutu. Namun sesalan tak diharapkanja, melainkan semangat akan dibantunja. Tidak begitu akang?

— Memang

— Memang

Ini adalah sendja tatkala umurnja delapanpuluh dan tudjuh-puluh lima usia isterinja. Ini adalah sendja serupa sendja<sup>2</sup> jang telah banjak silam dan sendja<sup>2</sup> jang hendak berdatangan.

Dan mereka duduk berdua. Seekor ayam betina ber-kotek<sup>2</sup> mentjari anaknja. Kepalanya jang gawil ber-gerak<sup>2</sup> oleh rasa khawatirnja. Ayam itu masuk dan terdjun kedalam lubang tempat sampah  
Ayam itu menemukan anaknja. Bernjanja mereka Bernjanja tiada habis<sup>2</sup>nja seraja maka-nan dipatuknja

tiada henti<sup>2</sup>nja

— Akang

— Sajang

— Kemana dia?

— Siapa?

— Anak lanang

— Anak satu<sup>2</sup>nja?

— Bulan tjuma satu

Surja tjuma satu

— Tjuma satu, sajang

— Dan hilang!

— Sajang

— Boneka kita direnggutkan perang

— Hentikan sajang

amarah itu. Kita sudah tua

nistjaja bertambah tua  
Sedih sudah dukapun sudah  
Tak usahlah segalanja berlipat-ganda

— Tonggak rumah kita patah dan potbunga paling indah petjah Kasur malam pertama jang tersia!

— Tapi diam<sup>2</sup> Tuhan penuh rachmat mendirikan banjak tonggak tanpa bisa kita lihat

— Memang

— Memang. Seekor ayam djantan jang telah bertarung dan tak pernah pulang tidak bermakna nasib malang  
Seekor ayam djantan jang menetas dari pertjintaan kita telah membuat tonggak<sup>2</sup>

untuk tanahair kita  
rumah kita jang agung dan mulia

— Memang

— Memang

Perempuan itupun mengganggu dan terpandanglah tanah hari<sup>2</sup> dan harapan jang masih tersimpan

Laki<sup>2</sup> itupun mengganggu dan terpandanglah kakinja betapa ketat tangan anaknja menahannja

Mereka dengan tawakal mendjalani amanat penghabisan  
Mereka lengkapi rumahnja jang sederhana dengan keradjanan dan kesabaran. Seikat tjahaja menalikan keduanja.

Ini adalah sendja tatkala umurnja delapanpuluh dan tudjuh-puluh lima usia isterinja. Ini adalah sendja serupa sendja<sup>2</sup> jang telah banjak silam dan sendja<sup>2</sup> jang hendak berdatangan

— Minumlah, akang  
Sebelum ratjun itu gaib sihirnja

Bibir jang petjah itu tersenyum  
Sumur tua jang teduh, ditengah rumpun bambu jang rimbun!

— Terimakasih, sajang

Keduanja tersenyum, bagai dua batang beringin jang sangat lebat daunnja. Dua batang beringin dibawah sulapan warna<sup>2</sup> sendja.

## PUISI<sup>2</sup> JANG KEHILANGAN PUISI<sup>2</sup>

SATU-DUA SADJAK BELUM MEMBERIKAN kepada kita pandangan jang menjeluruh tentang seorang penjair, pada sikapnja, pada penafsirannja terhadap kehidupan ini, pada tehnik puisinja. Sebuah panorama baru bisa disebut terbentang didepan kita apabila kumpulan puisi atau sedjumlah sadjak<sup>2</sup> penjair itu ada ditangan kita. Tetapi penerbitan kumpulan puisi untuk bagian terbesar penjair<sup>2</sup> Indonesia adalah impian indah jang hampir mustahil realisasinja. **Horison**, sebagai salah satu medium kesusasteraan, mentjoba ikut memetjahkan kesulitan ini dan setjara periodik akan menjiarkan sedjumlah sadjak<sup>2</sup> dari seorang penjair dalam satu nomor, sehingga dengan demikian penampilan penjair akan mendekati sesuatu jang lebih berbentuk sebagai kesatuan didepan kita.

Nomor Desember ini pertama kali memuat sadjak<sup>2</sup> Arifin C. Noer, dari bundelnja jang diberinja nama **Puisi<sup>2</sup> Jang Kehilangan Puisi<sup>2</sup>**.

\* \* \*

Kesan pertama membatja sadjak<sup>2</sup> Arifin ialah kelantjaran penulisan, djarangnja ditemukan keanehan<sup>2</sup> puitik jang amat bersifat personal didalamnja. Tanpa tertegun-tegun karena menunda berpikir akibat simbol<sup>2</sup> jang asing bagi kita, baris<sup>2</sup> puisi ini mengalir kedalam susunan-saraf kita. Ia bukan sadjak 'gelap', kata lain untuk sadjak jang tidak begitu sadja dapat dinikmati dan difahami. Ia berbitjara langsung, sering sekali dengan kata<sup>2</sup> jang ditimba dari bahasa biasa. Ia tidak mempersukar-sukar atau memperuwet-ruwetkan diri, suatu hal pathologi puisi jang biasanja terdapat pada penjair<sup>2</sup> jang kena rasa-rendah-diri-puisi, dan beranggapan bahwa 'makin orang tidak mengerti, makin baik'. Ada sematjam kesederhanaan jang menjjadi pertandanja. Tetapi disini kita disongsong oleh sebuah tanda-bahaya: adanja ketjenderungan untuk menjjadi prosais, dan djustru pada saat inilah penjair diudji kepenjairannja: masih bisakah dia mentjoretkan warna dan mempertahankan situasi puitiknja dalam keadaan ini? Arifin merasakan hal ini, dia sadar, dan katanja:

**Sudahlah tiba masanja ditulis sadjak seperti ini watan pahit dan hampir kehilangan kemesraannja sebagai puisi**

Tidak perlu apologi begini. Penjair jang bertanggung-djawab akan 'mempuisikan dunia dengan pertolongan prosaisme', sebagai jang diisjaratkan oleh Andrei Sinyavsky, selama kebenaran dalam kehidupan ini menjjadi darah sadjak<sup>2</sup>nja.

\* \* \*

Situasi puitik didjaga Arifin dengan iramanja. Dan sebenarnya dia bisa bernjanja pandang dengan merdu, menggunakan kemungkinan<sup>2</sup> dramatik seperti pada nostalgia jang dengan subtil dan tjermat digarapnja dalam **Setjangkir Teh Panas**. Tapi lebih sering Arifin berfilsafat. 'Philosophizing' ini batu-penarung, bila pengalaman hidup

jang belum tjukup padu dan terudji, tidak didukung oleh pandangan hidup jang dijakini. Maka akan lahir karja menggurui, sektaristis dan lebih buruk lagi sloganistis. Dan biasanja karja begini adalah karja jang 'selesai', memberi djawab pada segala soal seperti sehelai instruksi vaksinasi jang diperintji. Baris terachir dari **Kepada Para Tjendekia** adalah tjontohnja. Begitu pula bait terachir **Segala Radja Didunia**, agaknja bisa digarap lebih subtil lagi. Pembatja terlalu diadjarai bahwa 'tirani akan dapat kita tumpas dengan keeluasaan jang dianugerahkan Tuhan'. Mesti ada tjara lain untuk mengatakannja dalam puisi.

Tapi umumnja Arifin terhindar dari ini. Mungkin karena dia tidak diikat oleh suatu pretensi bahwa sebuah sadjak djadinja harus **begini** atau **begitu** dengan suatu rumus jang tinggal diisi, seperti pada sadjak<sup>2</sup> penjair par-tai, misalnja. Slogan<sup>2</sup> tidak kita lihat padanja, karena puisi sedjati menolak dan membasmi slogan, serta tak putus<sup>2</sup> mentjari kebaruan. Kebaruan total sukar tertjapai, tetapi penggarapan tak djemu<sup>2</sup> akan memuntjulkan denjaran<sup>2</sup> bunga api diantara baris<sup>2</sup> puisi, berupa 'surprises' jang mempesonakan. Tidak banjak 'surprises' ini pada Arifin. Tapi dia tjermat menurunkan sedjumlah masalah<sup>2</sup> (bukan sadja masalah personal) jang akut dewasa ini, malahan memberikan isjarat jang mendjangkau kedejan didalam **Kepada Para Tjendekia** tentang kultus teknologi, pada saat kita masih meributkan kultus individu. Menarik hati untuk ditjatat, bahwa penjair<sup>2</sup> Rusia dan Amerika saat ini, dengan semangat dan gaja jang sangat 'urban' mulai mengetjam masalah kultus teknologi ini, sedangkan Arifin, jang sepi dari situasi mekanisasi dan otomatisasi, bukannya dia rindu tapi djustru djuga dari djauh menolak 'rias baru bagi dunia' ini.

Apakah karena Arifin dekat dengan alam? Sadjak<sup>2</sup>-nja jang impresionistis sedikit. Atau karena dia konservatif? Belum bisa didjawab pertanjaan ini.

\* \* \*

Hubungan antara machluk dengan Chaliknja dalam situasi jang kudus terasa sekali pada **Dalam Langgar** serta **Langgar Purwodiningratan**. Arifin merasa betul kefanannja (**Sedjarah**):

**Barang<sup>2</sup> pindjaman sekali waktu akan diminta Akan kuserahkan ini semua, Kemana?**

Pertanjaan ini didjawabnja dalam kedua sadjak jang terdahulu disebut diatas. Optimisme jang tidak kenal 'takut akan kutuk dunia' (**Kedjudjuran**) adalah djuga semangat religious jang intrinsik dalam Arifin. Semangat religi jang tidak mengenakan atribut besar didada, seperti jang dikatakan Iqbal, 'tanpa ragu<sup>2</sup> sedikitpun djuga sebagai akar terdalam kehidupannja.' \*\*\*

TAUFIQ ISMAIL

ALBERTO MORAVIA

# SURAT TERBUKA KEPADA SHOLOKHOV

Karangan ini merupakan suatu surat terbuka dari Alberto Moravia — seorang pengarang Italia yang sudah tjukup dikenal di Indonesia — sebagai reaksi terhadap pidato Mikhail Sholokhov pengarang Russia yang tahun dulu menerima hadiah Nobel — yang bersifat negatif terhadap dua pengarang Russia lainnya yang baru<sup>2</sup> ini ditangkap dan didjatuhi hukuman penjara oleh pengadilan Soviet, yakni Andrei Sinyavsky dan Yuli Daniel. Sebagai mana diketahui, kedua pengarang ini dituduh melakukan kegiatan<sup>2</sup> anti-Soviet, karena menerbitkan karja<sup>2</sup>nja diluar negeri yang sifatnja kurang baik bagi pemerintah yang ada.

Kedjadian ini bertepatan dengan pemberian hadiah Nobel, hingga Sholokhov segera didatangi oleh para wartawan dan tjendekiawan untuk dimintai pendapatnja. Sholokhov pada waktu itu, terus menghindari diri dan menjjawab atjara diplomatis (sebagai mana diketahui, penangkapan thd. dua pengarang ini telah menimbulkan banjak protes, djuga dari kaum intelektual komunis seperti misalnja Louis Aragon, karena dianggap permusuan thd. kemerdekaan kaum intelektual).

Dalam surat terbuka Alberto Moravia ini, kami terutama tertarik pada persoalan non-art yang diuraikan oleh penulis, yang menemunya di-Eropa-Barat menjjelma sebagai kitsch dan di-Eropa-Timur menjjelma sebagai seni-negara atau yang lebih dikenal sebagai Realisme Sosialis kita, baru sadja mengalami perdebatan yang sengit dengan seniman<sup>2</sup> ex-Lekra tentang hakekat dan fungsi seni. Maka surat ini kami terdjemahkan untuk para pembatja HORIZON sebagai bahan perbandingan tambahan yang dapat kita renungi bersama.

Redaksi.

**BERBEDA DENGAN APA** yang kami perkirakan, dunia modern penuh dengan hal<sup>2</sup> yang belum pernah terlihat dahulu. Sebagai tjontoh dapat diemukakan bahwa rupa<sup>2</sup>nja peradaban kuno tidak mengenal fenomena non-art yang membingungkan dan dalam beberapa hal, bahkan menakutkan itu. Didalam peradaban kuno kesenian merupakan keahlian (artisanship) kalau tidak mau disebut kesenian tidak peduli dia kasar, djelek, hampir tak berbentuk, namun dalam arti yang luas dapat disebut sebagai estetis. Non-art. — jaitu, kitsch dari negara<sup>2</sup> Barat dan Kesenian Negara atau Realisme Sosialis dari negara<sup>2</sup> Komunis — merupakan fenomena baru yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan Kesenian, dan harus dinilai dari sudut yang baru.

Suasana yang melahirkan non-art dari negara<sup>2</sup> blok Timur tertjermin didalam pidato Mikhail Sholokhov yang ditunjukkan kepada Andrei Sinyavsky dan Yuli Daniel dan yang diutjapkannya pada Kongres Partai Komunis Russia baru<sup>2</sup> ini di Moskou. Sholokhov mengemukakan antara lain bahwa: „Ada penulis<sup>2</sup> pitjisan yang menerbitkan sedjenis karja dinegaranja sendiri dan di negara asing karja yang sama-sekali berlainan djenisnja. Mereka mempergunakan bahasa yang sama, jaitu bahasa Russia, tetapi dalam hal pertama mereka mempergunakannya sebagai tabir asap, sedangkan dalam hal kedua mereka menghina bahasa Russia dengan itikad djahatnja, mengutarakan kebentjiannya terhadap semua hal yang berasal dari Russia, semua hal yang kami tjintai dan djundjung tinggi”.

Sesudah terlebih dahulu memaki orang<sup>2</sup> yang mengeluh tentang beratnja hukuman yang ditimpakan kepada kedua penulis itu (5 tahun penjara untuk Daniel, 7 tahun untuk Sinyavsky), Sholokhov mengachiri pidatonja dengan mengatakan bahwa djikalau mereka diadili pada masa tahun dua-puluhan, nistjaja akan sangatlah berlainan hukumannja. Karena pada masa itu hukuman belum di-

tentukan dengan tegas oleh hukum pidana melainkan didjwai oleh „rasa keadilan revolusioner”.

Perhatikanlah bahwa Sholokhov tidak mengatakan bagaimana „seseorang harus” menulis novel, tetapi hanya bagaimana „orang seharusnya djangan” menulis novel. Dengan kata lain, Sholokhov hanya mengemukakan setengah dari teorinja tentang novel: „Seseorang, djikalau ia tidak ingin masuk penjara „seharusnya djangan” menulis novel<sup>2</sup> yang mengutarakan kebentjian terhadap semua hal yang berasal dari Russia, semua hal yang ditjinta (oleh Negara) dan didjundjung tinggi (oleh Negara)” Hanya yang terutama ingin kami ketahui ialah bagaimana orang seharusnya menulis sebuah novel menurut pandangan Sholokhov. Sampai pada titik ini fenomena non-art mengadakan tjampur-tangannya. Novel<sup>2</sup> yang „harus” ditulis adalah novel<sup>2</sup> yang menggambarkan tjinta kepada semua hal dari Russia, dengan kata lain, segala yang ditjintai dan didjundjung tinggi oleh Sholokhov, hakim<sup>2</sup> Pengadilan, wakil<sup>2</sup> Kongres Partai Komunis, pendeknja: golongan yang berkuasa di Sovjet Uni. Namun, kami tahu djuga bahwa novel<sup>2</sup> yang ditulis di Sovjet Uni dalam masa 30 tahun yang terakhir ini semuanya, tanpa ketjuali dan termasuk novel<sup>2</sup> Sholokhov sendiri, tergolong didalam kategori non-art. Dengan demikian djelas bahwa novel<sup>2</sup> yang masih „harus” ditulis adalah novel<sup>2</sup> yang berkwalitas djelek atau non-novel.

Melihat non-art setjara keseluruhan sebagai fenomena dunia, terlihat bahwa apabila kesenian hanya mempunyai hubungan yang tidak langsung terhadap struktur sosial dan ekonomi, non-art mempunyai hubungan yang langsung. Apakah makna dari „hubungan langsung”? Menurut pendapat saja, maknanya baik di-negara<sup>2</sup> Barat maupun di-negara<sup>2</sup> blok Timur ber-beda<sup>2</sup> tafsirannya, meskipun hasil achirnja sama sadja. Di negara<sup>2</sup> Barat



„hubungan langsung” berarti komersial: di negara<sup>2</sup> blok Timur berarti „bersikap positif”.

Harus diakui bahwa kesenian, disamping mengandung arti dan aspek yang ber-matjam<sup>2</sup> ragamnya juga dapat bersifat komersial atau positif, tetapi sifat<sup>2</sup> ini tidaklah merupakan patokan<sup>2</sup> sebuah karya kesenian. Memang, karangan „Ulysses” dari James Joyce terjual; nilai<sup>2</sup> moral dari „War and Peace” karangan Tolstoy adalah nilai<sup>2</sup> yang dapat diterima oleh hampir setiap masyarakat; tetapi apabila kami mempergunakan setjara sistematis dan eksklusip prinsip<sup>2</sup> komersial dan positivisme, maka kami akan terbentur pada fakta bahwa per-tama<sup>2</sup> mereka akan menudju kearah roman<sup>2</sup> detektif, novel<sup>2</sup> sentimentil, pornografi, dan dalam hal kedua ke Realisme Sosialis yang tendensius serta propaganda. Maka konsep Marxis mengenai kesenian sebagai suatu super-struktur yang mempunyai hubungan yang deterministik dengan struktur ekonomi ternyata hanya benar separuhnja: hanya karya<sup>2</sup> non-art, kitsch negara<sup>2</sup> Barat dan Realisme Sosialis dari negara<sup>2</sup> blok Timur yang benar<sup>2</sup> merupakan super-struktur<sup>2</sup> yang terikat setjara „langsung” pada struktur ekonomi.

Namun diagnose Marxis ini se-kurang<sup>2</sup>nja dapat kami pakai sebagai suatu titik-tolak. Karya<sup>2</sup> non-art djaman ratu Victoria misalnja, merupakan hasil dari penggunaan langsung prinsip „positivisme” dalam kesenian yang diamut sebuah masyarakat yang membangun industrialisasi negaranya dengan tjara<sup>2</sup> ekonomi liberal: Karena pada waktu itu di Inggris chususnja, dan di Eropah umumnja, terdapat faktor perenggangan yang sangat besar antara masyarakat dan kesenian, mungkin sekali pada waktu itu orang keliru dan mengira bahwa sebuah karya non-art adalah karya seni. Tetapi bagaimana tentang Sovjet Uni? Tidakkah di Sovjet Uni terdjadi sebuah revolusi yang oleh kaum Komunis selama ber-tahun<sup>2</sup> tak henti<sup>2</sup>nja digambarkan sebagai revolusi yang „humanis”? Dan bukankah menurut logika ideologinja, sejogjanja terdjadi perkembangan kesenian yang tak ada taranja dalam arti kata yang se-tinggi<sup>2</sup>nja?

Mengapa djustru sebaliknya Revolusi ini hanya menghasilkan bentuk non-art yang mirip dengan apa yang dihasilkan Inggris pada djaman Victoria?

Menurut pendapat saja, pertanjaan<sup>2</sup> ini dapat didjawab dengan gamblang. Didalam kesenian tidaklah penting golongan mana yang berkuasa — apakah mereka itu „revolusioner” atau tidak; yang penting ialah tingkat peradaban golongan itu dan apakah mereka itu ingin atau tidak ingin memaksakan konsepnja mengenai kesenian dengan tjara<sup>2</sup> paksa.

Ditinjau dari sudut ini, hubungan<sup>2</sup> antara kesenian dan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Masyarakat<sup>2</sup> yang masih berada pada tingkatan peradaban yang rendah yang ingin memaksakan konsepnja mengenai kesenian dengan tjara<sup>2</sup> yang kurang lebih memaksa, (tjontoh: masyarakat<sup>2</sup> Stalinis dahulu dan sekarang; masyarakat<sup>2</sup> djaman Victoria)
2. Masyarakat<sup>2</sup> yang masih berada pada tingkatan peradaban yang rendah yang tidak memaksakan atau tidak mampu memaksakan pandangannya mengenai kesenian, (tjontoh: sebagian besar masyarakat Italia dan masyarakat Amerika Serikat setjara keseluruhan dewasa ini)
3. Masyarakat<sup>2</sup> yang telah mentjapai tingkatan peradaban yang tinggi dan yang mempunyai konsep yang tepat mengenai kesenian. Djustru karena hal inilah mereka tidak mentjaba untuk memaksakan konsep-

nja, meskipun terbukti bahwa mereka didalam bidang<sup>2</sup> lain tidak bersikap terlalu liberal, (tjontoh: masyarakat Italia pada djaman Renaissance dan Eropah pada djaman sesudahnja)

4. Masyarakat<sup>2</sup> yang telah mentjapai tingkatan peradaban yang tinggi dan yang mempunyai sikap yang tepat terhadap kesenian tetapi ingin memaksakannya untuk alasan<sup>2</sup> agama, pemerintahan, upatjara<sup>2</sup>, dan rituil. (tjontoh: Tiongkok, Mesir, dan Byzantium pada djaman purba).

Berbitjara kembali tentang Sovjet Uni, seseorang pada titik ini mungkin mengajukan pertanjaan: Apakah yang telah terdjadi dengan Revolusi „humanis” itu? Saja akan memberi djawaban bahwa sebuah revolusi memang telah terdjadi dan seharusnya revolusi ini mampu memberikan kesenian yang murni kepada penggerak<sup>2</sup>nja, jaitu kaum petani yang telah mendjadi orang kota. Tetapi ternyata kemudian bahwa bukan Revolusi yang memberikan konsep yang tepat mengenai kesenian kepada klas petani ini; djustru sebaliknya merekalah yang memberikan kepada Revolusi konsep mereka yang kenjataannya adalah berupa karya non-art yang berdasarkan tingkatan peradaban mereka yang masih rendah. Dengan kata lain, telah terdjadi pertentangan mengenai kesenian diantara Revolusi dan klas yang menggerakkannya; klaslah yang menang dan akibatnja ialah kesenian klas, jaitu non-art yang terikat langsung kepada kepentingan<sup>2</sup> klas yang berkuasa.

Kepentingan<sup>2</sup> ini tidak hanya menjangkut bidang<sup>2</sup> ekonomi atau kekuasaan. Warisan prasangka, adat-istiadat, pantangan<sup>2</sup>, faham<sup>2</sup> yang diterimanya, pikiran<sup>2</sup> usang kekuatiran<sup>2</sup>nja, semuanya ini memainkan peranan yang sama pentingnja didalam sebuah masyarakat seperti management di-bidang<sup>2</sup> ekonomi dan politik. Menurut pendapat saja, inilah sebabnja mengapa „positivisme” kesenian di Sovjet Uni perlu diperkuat pelaksanaannya dengan pemeriksaan<sup>2</sup> pengadilan dan hukuman<sup>2</sup> pendjara.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa Mikhail Sholokhov — yang mendjadi anggauta klas Stalinis yang berkuasa dengan segala matjam penghormatan dan yang selama ini setjara langsung mempraktekkan „positivisme” non-art — telah menjerang dengan galaknya Sinyavsky dan Daniel. Sudah pasti bahwa nadanja yang keras itu datang dengan spontan dan wadjar, setjara otomatis dan langsung seperti djuga hakim<sup>2</sup> yang menjatuhkan hukuman itu. Tetapi dihadapkan dengan „kekerasan” ini, seniman sedjati yang mempertahankan kesenian murni mempunyai kewajiban untuk bersikap sama kerasnja dan mengatakan kepada Sholokhov:

Gagasan saudara mengenai kesenian merupakan bahaya bagi kesenian tidak hanya di Sovjet Uni tetapi djuga untuk seluruh dunia. Kau adalah wakil yang pantas dari kasta petani<sup>2</sup> kota yang telah lama berkuasa, dari bordjuis ketjil yang pitjik, dari kaum birokrat yang karatan dan djiwa<sup>2</sup> mati kaum pegawai. Dan djika kau menjatakan bahwa pembela<sup>2</sup> Sinyavsky dan Daniel harus malu pada dirinja sendiri kami harus menjatakan kepada kau bahwa kaulah yang harus merasa malu kepada dirimu sendiri karena meskipun kau selalu mempraktekkan non-art namun kau adalah djuga seorang penulis. Kau mempergunakan kata<sup>2</sup> dan seharusnya tergores didalam pikiran kau apakah seharusnya seni itu, selama kau bekerdja dengan sia<sup>2</sup> bertahun<sup>2</sup> dimedja tulismu. \*\*\*

(terdjemahan Damayanti Subiakto, s.f.u.i.)

## CORRADO ALVARO

# PERDJALANAN PENGANTIN

UNTUK PERTAMA KALI dalam tahun<sup>2</sup> belakangan ini aku pulang kerumah dan selagi djarak jang tersisa tinggal sedikit lagi, kenang<sup>2</sup>an masa ketjilku terbajang lagi. Aku bahkan teringat kembali akan lubang didinding, lubang jang terdjadi karena batu tembok habis dipupus angin serta sinar matahari selatan, dimana perempuan menaruh sisir serta gigi pertama dari anaknya, semua disimpan untuk mentjegah malapetaka, disitu djuga aku menjimpan semua milikku, kantjing<sup>2</sup>, paku serta apa sadja jang kutemui didjalanan kalau hudjan baru reda atau dikebun, dimana aku memperhatikan sebatang gandum tumbuh dari benih jang terbawa angin ketanah kotor itu. Tetapi kenangan jang paling berkesan ialah ketika aku melihat lemari tinggi disalah satu sudut kamar ajah, jang latji atasnja tampak seperti sebuah penutup kepalaku kalau sedang ditarik, disitu ajah biasa menjimpan barang<sup>2</sup> jang dirahasiakan. Lemari masih ditempatnja jang dulu djuga, dengan tiang penopangnja jang mendjadi kuil dalam mimpiku. Aku menanti, karena sekarang aku lebih tinggi dari pada ajah, menarik latji itu dan memperlihatkan kepadaku semua isinja. Sebuah bau merangsang hidungku dan bau itu tetap mempunyai daya pemikat padaku.

„Inilah gaun ibumu jang dipakainja dalam perdjalan pengantin dulu. Dan ini sepatunja”.

Aku meraba gaun itu. Aku teringat akan kata<sup>2</sup> bunda tentang gaun itu, sutera tjoklat muda dengan harum bunga jang samar<sup>2</sup>. Kerah tinggi, lengan pandjangan dan sebaris renda disebelah muka. Dan sepatu kuning itu, jang belum sering dipakai dalam perdjalan mereka di Neopolitan jang terlalu singkat itu.

Sebab Napels-lah jang mendjadi tujuan perdjalan pengantin ajah ibuku.

Begitu lekas kakekku mengidjinkan puterinja menikah dengan laki<sup>2</sup> usia tigapuluh ini, maka ia merasa menjesal. Ia menguntji diri dikamar dan bahkan tidak memberikan utjapan selamat djalan. „Bandit!” serunya ber-ulang<sup>2</sup>. Selama itu pengantin perempuan, diiringi gemersikan gaun sutera<sup>2</sup>nya serta topi pandan diatas sanggul rambutnja, pergi dengan menunggang seekor kuda menudju djalan jang kelaut. Dan bajangan ajah berada disisinja, mereka berdjalan sependjang aliran sungai, dimana tergenang air jang tak kering oleh sinar

matahari musim panas, memantulkan sinar itu.

Pengantin laki<sup>2</sup> membawa sebuah tas kalau aku tak salah ingat. Ia menaruh sebuah dompet dalam sakunja dan menjematkannya kebadjunja dengan sebuah peniti. Didalam kereta ia tak kehilangan sikap waspadanja. Selang beberapa saat ia pasti meraba sakunja untuk memastikan kehadiran dompetnja. Pengantin perempuan merasa senang mendapatkan seseorang jang begitu hati<sup>2</sup> dalam dunia ini dimana Tuhan tidak pernah mentjiptakan dua orang dengan wadjah jang sama. Dunia besar, penuh dengan suara<sup>2</sup> jang biasa kedengaran dikereta api, tampak seperti merapatkan kedua mahluk itu sadja. Mereka mentjari orang jang sederhana dalam ruangan kereta dan mata mereka bertemu dengan seorang perempuan dengan gaun hitam jang memangku seorang baji; hal ini tampak seperti djawaban dari doa mereka.

„Apakah ajahnja sudah tiada?” tanya pengantin perempuan sambil menatap kearah baji itu, dan inilah permulaan dari pertjakapan mereka. Tebakannya benar dan dia lalu meneruskan dengan bertanja tentang diri si ajah, bertjakap dengan perlahan seperti jang disenangi suaminya jang baru ini. Kemudian mereka terdiam sebab tak ada lagi jang harus dipertjakapkan ketjuali kalau diluar ada pemandangan. Tetapi mereka saling berpandangan seperti dua orang sahabat lama sadja, sebab orang<sup>2</sup> sederhana sering tertarik mendjadi satu oleh kemurungan.

Mereka tiba di Napels mendjelang sendja. Djalan jang lebar menakutkan mereka dan setiap orang tampak seperti ingin menasehatkan mereka: supir taxi, anak<sup>2</sup> dan laki<sup>2</sup> siap untuk memberi tahu sebuah rumah jang pantas untuk disewa selama berada disitu.

Pengantin laki membuka djasnja dan mengeluarkan tas jang berat itu dengan kedua tangan, memegangnja sebentar dimukanja, agar dapat meraba dompetnja dengan ibu djari.

Pengantin perempuan ingin mendjawab „Tidak”, pada semua orang asing, tetapi suaminya mengedipkan mata dan mereka terus berdjalan seperti tidak bertjakap apa<sup>2</sup> dengan semua orang jang menasehatkan tadi. Pengantin perempuan merasa takut dan berpegangan pada lengan suaminya. Rumah<sup>2</sup> tampak seolah akan rubuh

kearahnja dari kedua sisi djalan, rumah<sup>2</sup> dengan loteng<sup>2</sup> jang tinggi serta djendela<sup>2</sup> rabasia jang tak kelihatan, jang membuat merasa panik. Ia kagum akan suaminya, jang tahu apa jang harus dilakukan dan berdjalan dengan gagah disebelah depan, dan ia mulai menghargainja.

„Kita takkan tinggal dihotel”, kata pengantin laki. „Semua penipu itu takkan dapat makan uang kita!” Ia mengutjapkan itu seperti djuga dia mempunyai rentjana untuk dapat mengalahkan seluruh kota jang hendak mendjadi dia mangsanja. Sekarang mereka mulai memperhatikan orang<sup>2</sup> jang mengenakan badju hitam, laki<sup>2</sup> tua serta wanita, atau keluarga ketjil. Apa jang mendjadi teka-teki bagi mereka ialah orang<sup>2</sup> jang berdjalan sendiri dan kalau tiba dipersimpangan djalan berhenti seperti mengharapkan kedatangan seseorang. Apakah mereka jang sedang dinantikan?

Pengantin laki ingin membawa dia kesbuah tempat jang aman, kerumah kawan<sup>2</sup>nya sepuluh tahun jang lalu ketika ia dinas militer. Teman<sup>2</sup> ini akan menjediakan untuknja sebuah ruangan selama beberapa hari dan disana dia akan merasa aman. Tetapi sekarang semuanya tampak asing serta modern. Mereka berhenti disebuah lapangan, melihat orang<sup>2</sup> berkerumun meskipun matahari sendja belum lenjap. Toko<sup>2</sup> terang dengan lilin seperti sebuah geredja, dan dimuka toko<sup>2</sup> ketjil tampak jang empunya duduk<sup>2</sup> dimuka rumahnja irakan angin. Pengantin laki dan perempuan mentjari seseorang dikelompok itu untuk menajakan djalan jang ditjari mereka. Mereka tak ingin sembarangan bertanja sebab manusia<sup>2</sup> ini mempunyai wadjah jang tak dikenalja; semua orang ini tenggelam dalam perdagangan dan nafsu jang tak dikenal dan karena itu setjara perlahan membuat hati mereka ketjil. Achirnja mereka melihat seorang tua jang tampaknja berasal dari dunia jang sama dengan mereka. Mereka bertanja dengan perlahan dan mengikuti gerak tangan orang tua itu. Tetapi achirnja mereka tjuriga dan memandang penunjuk djalannya lenjap.

Rumah itu berada didaerah miskin, dimana djalan<sup>2</sup>nya penuh dengan kereta kuda jang sarat serta teriak<sup>2</sup>; ketjuali leretan orang jang membisu dimuka rumah gadai. Disini keduannya merasa berani dan seolah berada dikampung sendiri. Perempuan<sup>2</sup> berdjalan dengan bergegas, orang tjatjat berte-



DJUFRI TANISAN

baran disana sini seperti suratan nasib sadja, pemilik<sup>2</sup> toko gemuk-gemuk, anak<sup>2</sup> merangkak dipinggir djaian, saudagar<sup>2</sup> jang membuka mulut lebar<sup>2</sup> mengingat untungnja jang besar tanpa malu<sup>2</sup>, semua ini biasa dimata mereka dan membuat mereka senang kembali. Pengantin laki menundjuk ke-bunga<sup>2</sup> jang subur serta sajur majur, lalu kembali kedjalan.

„Tjoha bajangkan, engkau dapat memelik anggur setiap saat disini, djuga buah<sup>2</sup>-an lainnja meskipun musimnja telah berlalu!” katanja setengah membudjuk.

Mereka tiba dimuka rumah itu dan pengantin laki<sup>2</sup> lari kedalam seperti jang dilakukan dahulu. Tetapi njonja tua itu hampir tak ingat lagi akan dia. Ia tampak berpikir dan berpikir dan akhirnya membisikkan: „Benar, benar”, menatap laki<sup>2</sup> itu sebentar. Suaminja telah meninggal dan puteranja telah menikah. Puterinja djuga telah menikah dan ketika ia mengutjapkan ini ia menatap wadjah laki<sup>2</sup> itu lagi. Pengantin perempuan menganggukkan kepalanja dan wadjahnja berubah merah. Tetapi pengantin laki<sup>2</sup> memetjah kesunjian dengan suara-

nja jang lantang serta riang seperti dihari jang lalu. „Inilah Napels”, serunja, „dan tentunja kami sudah rindu untuk mengundjungi engkau. Engkau masih tetap tjantik seperti dulu!” Perempuan tua itu membuka kamar tidurnja jang besar dengan warna merah jang sudah mengabur, kertas dinding keemasan dan potret jang diselubungi kain hitam tanda berkabung tetapi djuga untuk mengusir lalat. Kemudian ia menjalakan lampu tempel dan menerima dua lire untuk malam itu.

Keributan diluar menjebabkan katja djendela bergetar. Pengantin laki menguntji pintu dan menggandjalnja dengan sebuah kursi, sedang pengantin perempuan duduk disebuah kursi dekat medja berlatji, dimana sebnah patung Maria dibalik kotak katja ditutup dengan kain selubung biru jang agak kojak dan sebuah mahkota dikepalanja. Ketika suaminja duduk pula, perasaan segan menguasai keduanja.

„Sekarang kita harus makan”, kata laki<sup>2</sup> itu dengan perlahan. „Aku telah menjediakannya”. Ia membuka kopor dan me-

ngeluarkan dua bungkus, satu dikesampingkan sambil berkata „Untuk esok”.

Mereka tidak mengutjapkan itu tetapi pikiran jang sama membuat keduanja mengerti, pikiran tentang jang akan datang, anak<sup>2</sup> jang suatu hari akan mereka miliki. Tangan pengantin perempuan jang biasa bekerdja sekarang diam sadja diatas pangkuannya sedangkan pengantin laki memotong daging ayam diatas kertas koran. Kemudian ia menuangkan anggur kesebuah geias dan menatapnja disinar lampu. Ia tertawa dengan dipaksa dan berkata dengan perlahan: „Tariklah kursimu dan mari kita makan apa jang berasal dari kampung kita sendiri. Mereka disini tak mempunjai seperti jang ini. Bila perempuan tua itu melihat tentu ia minta bagian. Kita tidak menghabiskan uang dihotel! Bagaimana pendapatmu djika besok kita membeli sebuah ajunan dengan renda merah djambu sekelilingnja? Merah djambu atau biru?”

Ibuku menaruh tangannja dibawah medja dan dengan perlahan menangis. \*\*\*

(diterjemahkan oleh: boen I.)

# ANGKATAN 66 DALAM KESUSASTRAAN KITA

I

DIMADJALAH Horison No. 2 Agustus 1966 halaman 36 s/d 41, kritikus sastra H. B. Jassin telah memaklumkan proklamasinya: Angkatan 66, Bangkitnja Satu Generasi.

Jang dimaksudkannya ialah: Angkatan 66 dalam kesusastraan kita, kesusastraan Indonesia Modern.

II

PROKLAMASI tersebut sebetulnja tidak terlalu mengedjutkan. Sebab dikaman-kiri Maret tahun ini, dihampir semua golongan masyarakat kita lumrahlah bila ada kelompok jang memaklumkan dirinja sebagai Angkatan 66. Hal ini sebagai pembeda antara kelompoknja dengan kelompok segolongannya djuga, dari periode terdahulu. Tapi lebih tajam daripada sekedar kejainan kurun-waktu ialah perlainan semangat dan tjita<sup>2</sup> perdjongan. Kelompok Angkatan 66 ini umumnja tergabung dalam wadah<sup>2</sup> jang memang militan dan bernama beragam, Kesatuan<sup>2</sup> Aksi. Dan bila kelompok<sup>2</sup> jang mendahuluinja latah terhadap slogan<sup>2</sup> melomponnja redjim totaliter jang genit karena berbedak merk „demokrasi terpimpin“ kelewat tebal, maka Angkatan 66 sadar dan bangkit. Dan bila kelompok<sup>2</sup> jang mendahuluinja gandrung akan rajuan redjim-mewahkan-diri jang bergintju merk „sosialisme nasakom“ kelewat merah itu, maka Angkatan 66 bergerak dan beraksi. Dilabraknja Ordelama. Ditantjapkannya Orde Baru.

Tapi ini bukan kabar baru lagi, kini. Semua kita mengetahuinja.

Kendatipun demikian, kendatipun dihampir semua golongan masyarakat kita dewasa ini telah bermuntjukan „kelompok<sup>2</sup>“ pendobrak bernama Angkatan 66, namun saja masih sangsi sekali: Perlukah jang demikian itu djuga harus ada didunia kesusastraan kita, Kesusastraan Indonesia Modern? Dan kendatipun demikian, kendati Angkatan 66 tidak usah selalu mewadahkan diri dalam kesatuan aksi, kesangsian saja ini belum djuga mau diusir.

Sambil menanggapi tulisan sdr. Jassin saja kagum akan ketelitiannya dalam memaparkan latarbelakang sedjarah dan keadaan masyarakat kita, sedjak sebelum 1959 s/d awal 66 jang mematangkan timbulnja Angkatan 66 itu) saja ketengahkan alasan<sup>2</sup>

saja. Alasan<sup>2</sup> untuk pada mulanja bersangsi. Dan kemudiannya menolak.

III

BERKATA kritikus kita itu: <sup>1)</sup> „Kini, dalam tahun 1966, di Indonesia terjadi suatu peristiwa jang penting. Peristiwa jang melahirkan Angkatan 66. Ialah **pendobrakan terhadap** kebobrokan jang disebabkan oleh penjelewengan negara besar<sup>2</sup>an“ dsb.nja, jang dialinea itu djuga disambungja dengan keterangan jang faktuil: „..... kitapun sekarang menjaksikan satu ledakan **pembrontakan dari penjair, pengarang dan tjendekiawan**, jang telah sekian lama didjadjah djiwanja dengan slogan<sup>2</sup> jang tidak wadjar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tokoh<sup>2</sup>nya ada pula, tokoh<sup>2</sup> jang mendjadi matang dalam pergolakan“. Dan persis dibawahnja ditulis oleh sdr. Jassin, „Konsep-sinja? Pantjasila. Pantjasila jang tadija telah dilewengkan oleh pedjabat<sup>2</sup>.....“ dan seterusnya.

Itu jang ditulis sdr. Jassin tentang „Angkatan 66“ sastrawan kita. Atau bilamana sdr. Jassin mau lebih luas dari itu, katakanlah „Angkatan 66“ seniman, budajawan dan tjendekiawan Indonesia.

Tetapi, sdr. Jassin djuga tidak lupa menuliskan <sup>2)</sup> sbb.: „Sebenarnya **protes<sup>2</sup> terhadap penyalahgunaan dan penjelewengan** tidak baru dilantjarkan tahun 1966. **Protes<sup>2</sup>** itu sudah kita dengar dari Idrus, dari Prati, dari Mochtar Lubis, tahun<sup>2</sup> 50-an dan sesudahnja“. „Sedang dibalaman lain <sup>3)</sup> dituliskannya „Manifes Kebudayaan jang dijetus oleh para **sastrawan, seniman dan tjendekiawan** tanggal 17 Agustus 1963 dan dengan tegas menjatakan **Pantjasila adalah filsafat kebudayaan kami**, berlawanan dengan segala pikiran sehat, dilarang tanggal 8 Mei 1964, dengan alasan ditjari<sup>2</sup> menandingi Manifesto Politik dan kontrarevolusioner“. Dan bahkan dalam alinea itu pula sdr. Jassin sempat menandakan fakta<sup>2</sup>: „Demikianlah maka PKI melihatnja dalam semua lapangan kegiatan hidup, bukan saja dalam lapangan kesusastraan dan kebudayaan, perguruan tinggi, perfilman, seni-lukis, tapi djuga dilapangan ekonomi dan politik, **dimana sadia berdetak hati nurani rakyat dan hidup pikiran jang sehat**, disalahkan mereka melihat momok jang mereka sebut Manikebu. Pun RPS mereka anggap

Manikebu dan dilarang dengan keputusan presiden atas dasar tuduhan anti Nasakom“.

Dengan menebalkan huruf dari kata<sup>2</sup> sdr. Jassin itu maksud saja ialah, untuk menondjokan dua aspek jang sebenarnya sama<sup>2</sup> dipunjai oleh sastrawan<sup>2</sup> „Angkatan 66“ dan sastrawan<sup>2</sup> pendukung Manifes Kebudayaan. Seluruh bundel madjalah Sastra menurut hemat saja adalah bukti<sup>2</sup> hidup akan kebenaran kata<sup>2</sup> sdr. Jassin, apabila dia memberitakan kembali kegigihan Manifes Kebudayaan dalam membrontak disamping djuga melawankan tufisan<sup>2</sup> terhadap redjim & suasana, jang tidak demokratis. Bahkan lebih dari itu, tulisan<sup>2</sup> pendukung Manifes Kebudayaan tidak hanya berupa artikel<sup>2</sup> polemis ketika melajani tantangan anihet<sup>2</sup> „demokrasi“ „terpimpin“; tapi djuga banjak jang lahir dan berwujud hasil seni jang (setidak<sup>2</sup>nja tjukup) bermutu.

Adapun dua aspek jang saja tondjokan itu ialah: Protes, pembrontakan, maupun pendobrakan penjair<sup>2</sup>, pengarang<sup>2</sup> dan tjendekiawan<sup>2</sup> disatu pihak, dan aspek dimilikinja Pantjasila sebagai konsep maupun filsafat, difihak jang lain. Baik jang oleh kritikus kita itu ditandai dengan Angkatan 66, maupun pendukung<sup>2</sup> Manifes Kebudayaan, menurut hemat saja djelas<sup>2</sup> sama<sup>2</sup> memiliki kedua aspek tersebut. Mungkin karena djustru Pantjasila-lah djiwanja, maka keduanya sama<sup>2</sup> melabrak hal<sup>2</sup> jang tidak demokratis. Keduanya melabrak semua hal jang tidak sesuai dengan Pantjasila, dalam segala manifestasinya. Tetapi memang benar sdr. Jassin, bahwa sadjak<sup>2</sup> penjair<sup>2</sup> „Angkatan 66“ lebih lantang dalam mengumandangkan protes<sup>2</sup>nja, dalam menaboki kerakusan redjim Ordelama, tetapi menurut hemat saja hal itu lebih banjak sebab sudah berubahnja perimbangan politik maupun suasana politik itu sendiri.

IV

DIBAB II tulisan ini telah saja tjoba menjusun kembali kenapa digolongan<sup>2</sup> masyarakat kita timbul Angkatan 66. Hal itu menurut hemat saja sebab diubuh golongan<sup>2</sup> tsb, dabuluja belum melabrak

<sup>1)</sup> Hal. 37 kolom 2, alinea 1.

<sup>2)</sup> Hal. 37 kolom 3 alinea bawah.

<sup>3)</sup> Hal. 38 kolom 2 alinea 2.

perlawanan riil terhadap redjim genit berbedak „demokrasi terpimpin“ kelewat tebal itu. Sebaliknya didunia kebudayaan, terutama didunia sastra, njata<sup>2</sup> bahwa sebelum tahun 1966 yakni disekitar 61 sampai dengan m<sup>2</sup>tinja madjalah Sastra ditahun 1964 perlawanan sastrawan<sup>2</sup> terhadap redjim dan iklim maupun pendukung<sup>2</sup> non-demokrat terus-menerus digodamkan.

Adalah kejakinan saja: Kenapa Taufiq Ismail dan Mansur Samin dan Wahid Situmeang dan Bur Rasuanto begitu berapi<sup>2</sup> mengabadikan perdojoangan Orde Baru dalam sadjak<sup>2</sup> mereka, banjalah karena bagi mereka (jang adalah pendukung<sup>2</sup> Manifes Kebudayaan jang menghajati dan mengembangkan hakekat Manifes dengan baik, maka) perdojoangan tersebut adalah bangkitnja manusia buat menuntut dipulangkannja martabat dan hak<sup>2</sup> mereka, jang sudah ditjolong dan ditelan oleh penguasa diwaktu silam. Sehingga tak bisa mereka membiarkan diri untuk djadi sekedar penonton.

Oleh sebab itu, kalau toh sdr. Jassin mengetengahkan dua hal yakni Pantjasilais dan membrontak terhadap ihwal<sup>2</sup> jang membasuh-bersib<sup>2</sup> Pantjasila, sebagai alasan buat menjatakan timbulnja sesuatu Angkatan baru didunia sastra Indonesia modern, maka daripada dinamakan sebagai Angkatan 66 saja lebih tjenderung untuk menamakannja dengan Angkatan Manifes Kebudayaan; setidaknya Angkatan 63! Apalagi karena pemakluman nama itu baru dilakukan dibulan Agustus, sedang kelompok golongan<sup>2</sup> orang hanja akan menjemoooh bahwa sastrawan kita adalah ..... „pahlawan<sup>2</sup> kesiangan“.

Tetapi, saja sendiri yakin, bahwa soal dimasukkan Angkatan ini bagi sastrawan jang kreatip tentu sangat kurang mendjadi soal. Jang penting bagi sastrawan kreatip adalah berkarya, mentjipta, dan bagaimana meninggikan prestasinja; dan bukan „akan dimasukkan keangkatan manakah saja dengan hasil<sup>2</sup> saja selama ini?“ Memang benar, pengkotakan seorang penjair atau prosais maupun essaist kedalam Angkatan ini atau itu, terlebih<sup>2</sup> adalah untuk memudahkan guru<sup>2</sup> sastra belaka, dalam ia mengadakan kepada murid<sup>2</sup>nja.

## V

SEPANDJIANG ini saja belum terlalu menondjokan alasan saja, kenapa saja menofak penamaan Angkatan 66 untuk sastrawan<sup>2</sup> kita, dan baru mengusulkan penamaan Angkatan Manifes, yakni dalam hal kalau toh penamaan dengan Angkatan memang terakhir, sebagai pembeda dari angkatan<sup>2</sup> jang mendahuluinja.

Hal ini tidak sadja sebab pendukung<sup>2</sup> Manifes Kebudayaan adalah njata<sup>2</sup> seniman<sup>2</sup> jang kreatip dan konsekwen dengan Manifesnja; tetapiupun sebab sedjak muntjul sehingga dimatikan legalitasnja, Manifes Kebudayaan benar<sup>2</sup> mendukung arti perdojoang-

an demokratis jang patut dikenangkan orang (Indonesia). Didjaman<sup>2</sup> dimana demokrasi mulai dibabat oleh penguasa tanahair sendiri dengan kedok<sup>2</sup> jang mendjidjikan, dimana penistaan martabat manusia dari hari kehari „tjendekiawan<sup>2</sup> dan seniman<sup>2</sup>“ masih getol menjanjikan kultus-individu, maka disitulah kita ingat bahwa sebagian dari seniman<sup>2</sup> bebas (tapi jang kreatip) memaklumkan Manifes Kebudayaan, dan (djangan lupa) meneruskan pembangkangannja meskipun Manifes tsb. kemudian dibunuh oleh musuh<sup>2</sup> demokrasi Pantjasila.

Tetapi keberatan saja jang terutama dari keterburu<sup>2</sup>annja sdr. Jassin buat menamakan Angkatan 66 untuk sastra kita dewasa ini ialah, bahwa sedjak kalimatnja.1) „Ada beberapa kumpulan sadjak jang menarik perhatian selama demonstrasi<sup>2</sup> terhadap pemerintah dan selama .....“ dll. sampai dengan kata<sup>2</sup>nja 2) „Chas pada hasil<sup>2</sup> kesusastraan 66 ialah protes sosial dan kemudian protes politik .....“, maka sdr. Jassin (maupun fakta<sup>2</sup>nja sendiri, SH) hanja menundjukkan kepada kita djumlah jang teramat ketjil. Jaitu Dua kumpulan sadjak penjair Taufiq Ismail, satu punja Mansur Samin, satu dari Wahid Situmeang dan satu lagi karya Bur Rasuanto, „ditambah“ nomor khusus madjalah stensilan Sastronesia, serta satu kumpulan sadjak jang (menurut Jassin dan memang begitulah kenjatiannja, SH) „tidaklah memuat sadjak<sup>2</sup> perlawanan terhadap siapa<sup>2</sup>, ‘api sepiilihah sadjak<sup>2</sup> penjair Indonesia sebagai pernyataan duka bentjana nasional bandjir Bengawan Solo tanggal 17 Maret 1966“.

Itulah maka saja menanja<sup>2</sup> diri sendiri: Dapatkah suatu Angkatan dalam esustraan suatu bangsa dimaklumkan hanja dengan diwakili oleh beberapa kumpulan sadjak beberapa penjair? (Meskipun saja mengagumi sadjak<sup>2</sup> itu dan mengakuija sebagai karya jang benar<sup>2</sup> mendukung nilai sastra). Apalagi sebab sampai sekian djauh belum ada tanda<sup>2</sup> bahwa diluar mereka telah tampil penjair<sup>2</sup> baru jang bukan sekedar penjair<sup>2</sup>an!

Begitupun sebaliknya, apabila benar kini sudah diperlukan Angkatan jang baru, maka saja lebih tjenderung penamaannja dengan Angkatan Manifes (Kebudayaan), setidaknya Angkatan 63. Dimasa itu tidak hanja sadjak<sup>2</sup> jang bisa orang temukan, tapipun prosa dan tulisan<sup>2</sup> lain jang mengutamakan demokrasi dan penghormatan bagi manusia. Manifes Kebudayaan, adalah tuju daripada perlawanan demokrasi terhadap algodjo<sup>2</sup>nja.

Adapun keberatan saja jang lain kepada pikiran sdr. Jassin ialah ketika membatja tulisannja 3) sbb.: „Siapakah pengarang<sup>2</sup> jang termasuk Angkatan 66 ini? Ialah mereka jang tatkala tahun 1945 berumur kira<sup>2</sup> 6 tahun dan baru masuk sekolah rakjat ....“ dan seterusnya, padahal lalu disebutkannja nama beberapa sastrawan kita, jang djustru

sebab itu makin saja ragukan. Kalaulah itu terbatas kepada Ajip, Bastari Asnin, Indonesia O’Galejano, Gunawan Mohammad atau Usamah, hal itu tidak saja bantah. Tapi Djamil Suherman, Bokor Hutasuhut, Hartojo Andangnja, Mansur Samin! Mereka ini sudah diatas 30an. Bahkan takkan mustahil diwaktu agresi Belanda ke-2 ada diantara mereka itu jang sudah ikut<sup>2</sup> mengganggu<sup>2</sup> tentara pendudukannja Djendral Spoor.

Begitulah bila disebutkan sadja dengan Angkatan Manifes, tanpa memudahkan guru<sup>2</sup> sastra dalam mengadakan periodisasi kelahiran para pengarang untuk murid<sup>2</sup> mereka, maka hal itu akan djauh lebih mudah. Manifes Kebudayaan sebagai peledakan demokrasi jang spontan, didukung oleh seniman<sup>2</sup> dari umur jang meliputi beberapa „generasi“, dan melingkupi beberapa aspek seni-budaja setjara sekaligus.

Adakah hasil<sup>2</sup> Angkatan Manifes ini? Antara lain bundel madjalah Sastra adalah saksi jang masih mudah untuk dimintai pembuktiannja.

Adakah ia memiliki konsepsi jang berbeda daripada Angkatan sebelumnya? Djelas djawabnja, ada. Selain Pantjasila ia konsekwen anti totaliterisme, komunisme maupun kekuatan<sup>2</sup> politik/moral lain jang a-demokratis.

## VI

TETAPI demikianlah, sajaupun yakin, bahwa soal pemasukkan keangkatan ini-atau-itu bagi sastrawan kreatip adalah amat kurang penting. Jang terpenting baginja tentulah berkarya, mentjipta, dan bagaimana bisa menjebarkan dan meninggikan-mutu karya<sup>2</sup>nja itu, itulah!

Djuga tulisan ini bukan saja maksudkan sebagai kontra-proklamasj terhadap proklamasj sdr. Jassin. Ini sekedar usul, sekedar usul: Kalau toh memang sudah diperlukan nama lain bagi angkatan terbaru setelah angkatan 45 dalam sastra kita, maka daripada Angkatan 66 saja lebih serudju Angkatan 63 atau Angkatan Manifes.

Achirnja?

Terserah!

SATYAGRAHA HOERIP

Djkt. 11-11-66.

1) Hal. 39 kolom 1 alinea 2.

2) Hal. 41 kolom 1 alinea 1 bawah.

3) Hal. 41 kolom 2 alinea 1.

## DAFTAR ISI HORISON TAHUN I — 1966

PENGARANG	KARANGAN	NOMOR	TANGGAI	HALAM
ADI, JUNUS MUKRI	Parangtritis *	1	Djuli	24
ALVARO, CORRADO	Perjalanan pengantin	6	Desember	186
ANDANGDIAJA, HARTOJO (lihat djuga : Li Tai Po; Woe Ti)	Perempuan-perempuan perkasa *	2	Agustus	42
ANDERSON, SHERWOOD	Tandy	3	September	88
ANG HIAP LEE, J. M.	Minta Perhatian buat Repertoire Drama (Giliran Saudara)	2	Agustus	55
ASA, SJUBAH	Pelabuhan	6	Desember	171
AUDAH, ALI (lihat : Mazini, Ibrahim Al)	Pada terangnja bulan	6	Desember	169
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM BOEN L. (lihat : Lu Hsun, Corrado Alvaro)	Tampang Sisi Keberanian *	2	Agustus	57
CARVALLO, M. E.	Matahari *	2	Agustus	42
CHAIRANI, LEILA (lihat : Nietzsche, Friedrich)	Lontjengpun berbunji	5	Nopember	145
DJAJANTO SUPRA	Proses Sedjarah *	2	Agustus	58
ENZENSBERGER	Tiket Perjalanan *	2	Agustus	58
HANS MAGNUS	Tjataan untuk Karja Orwell : 1984	3	September	80
FROMM, ERICH	Sikakek dan Burung tua	1	Djuli	19
FUDOLI, MUHAMAD	Tanah Perjuangan	6	Desember	173
GALELANO, INDONESIA O'	Djalan Setapak *	2	Agustus	57
GRASS, GÜNTER (terdemahan Taufiq Ismail)	Kebahagiaan *	2	Agustus	58
GRASS, GÜNTER	Normandia *	2	Agustus	58
HADY, W., ABDUL	Pertempuran dilaut *	2	Agustus	58
HARUN, CHAIRUN	Kamar ini *	5	Nopember	146
HERMAN, K.S.	Malam ini kita bersama kembali, Adikku *	2	Agustus	56
HOERIP, SATIAGRAHA	Makam dibukit *	2	Agustus	42
INSANKAMIL, S.K.	Pada Titik Kulminasi	3	September	73
ISMAIL, TAUFIQ	Angkatan 66 Dalam kesusastraan Kita? (Giliran Saudara)	6	Desember	188
(lihat djuga : Ehzensberger, Hans Magnus; Grass, Günter; Kunert, Günter; Anderson, Sherwood)	Kepasrahan *	1	Djuli	24
JASSIN H.B.	Kemerdekaan *	2	Agustus	42
	Langit hitam (Tragedi dalam empat Adegan)	2	Agustus	43
	Selamat Tinggal 1966 (Tjataan Kebudayaan)	6	Desember	163
	Puisi² jang kehilangan Puisi² (Sorotan)	6	Desember	183
	Sadjak „Doa seorang Ibu” (Sorotan)	1	Djuli	23
	Angkatan (6, Bangkitnja satu Generasi)	2	Agustus	36
	Muntik No. 11 (Sorotan)	2	Agustus	62
	Sumpah Pemuda; Bahasa dan Sastra Indonesia	4	Oktober	99
	Sendja di Pelabuhan ketjil (Sorotan)	4	Oktober	126
KAYAM, UMAR	Chief sitting Bull	1	Djuli	16
KIRNANTO, SLAMET	Seribu Kunang-kunang di Manhattan	4	Oktober	112
KUNERT, GÜNTER	Didjalan-djalan Kota *	1	Djuli	25
	Kalau ada Kisah jang lebih baik Saat ini *	5	Nopember	148
	Tentang beberapa Orang jang selamat *	2	Agustus	58
	Perbedaan *	2	Agustus	58
LEWIS, C. DAY	Pertolongan pertama untuk Pengarang	5	Nopember	152
LI TAI PO	Kefanaan *	3	September	78
LUBIS, MOCHTAR	Kata Perkenalan	1	Djuli	3
	Kuburan Keramat	1	Djuli	7
	Sebuah Sketsa dari Pendjara	3	September	70
	Pengarang sebagai Hati Nurani Bangsanja	4	Oktober	100
	Rumah-Djati	6	Desember	165
	Kematian	2	Agustus	59
LU HSUN	Pentjurian	4	Oktober	123
MAZINI, IBRAHIM AL	Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa ini	1	Oktober	4
MOHAMAD, GOENAWAN	Thema bukan sebuah Utopia ketjil	3	September	68
	Diberanda ini Angin tak kedengaran lagi *	3	September	79
	Sendjapun djadi ketjil, Kotapun djadi putih *	3	September	79
MUDJAHID, A.	Sendu *	2	Agustus	56
MUHAMMAD, DAELAN	Waktu *	2	Agustus	56
	Damai *	5	Nopember	146
MOELJANTO, D. S.	Memenangkan Haridepan Kebudayaan (Tjataan Kebudayaan)	5	Nopember	131
MORAVIA, ALBERTO	Surat terbuka kepada Sholokhov	6	Desember	184
MUNDJAHID, A.	Kedirian *	5	Nopember	148
NIETZSCHE, FRIEDRICH	Tantangan bagi tiap Filsafat besar	4	Oktober	120
NOER, ARIFIN C.	Sadjak-sadjak *	6	Desember	178
PAKPAHAN, P. B.	Penjakit	6	Desember	176
PANTOUW, BERTHA	Doa seorang Ibu *	1	Djuli	22

PENGARANG	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
POYK, GERSON	Perempuan dan Anak <sup>2</sup> nja	5	Nopember	139
RAMBADETA, C. HORO	Tamu-tamu duabelas Maret *	3	September	85
RANGKUTI, HAMSAD	Panggilan Rasul	4	Oktober	106
RASUANTO, BUR	Malam berkabung	4	Oktober	109
RATMANA, S. N.	Errata	3	September	90
REDAKSI	Tentang Sadjak „Doa seorang Ibu” Bertha Pantouw	2	Agustus	61
SAROYAN, WILLIAM	Diriku didunia	5	Nopember	155
SASIROWARDOJO, SUBAGIO	Bitjara Tentang Sedjarah Kritik Sastra	6	Desember	164
SIJARANAMUAL, JULIUS R.	Malam Kemarau	6	Desember	167
SIREGAR, RAS	Muntik No. 11	1	Djuli	12
SIREGAR, SORI	Bintang-bintang	4	Oktober	115
SITUMEANG, A. WAHID	Dosa atas Manusia	5	Nopember	148
SOE HOK DJIN	Sadjak *	3	September	79
(lihat djuga: Fromm, Erich; Tillich Paul)	Esei tentang Esei	1	Djuli	14
SUBIAKTO, DAMAYANTI	Renungan 17 Agustus (Tjataan Kebudayaan)	2	Agustus	35
(lihat: Moravia, Alberto)	Tentang Seni	5	Nopember	132
SUKITO, WIRATMO	Konsepsi Kita bukan hanja Ideologi, tetapi Idea	1	Djuli	30
SULARTO, B.	Tragedi ketjil	5	Nopember	135
SOEMARDJAN, ARIFIN	Subbul Chatimah	5	Nopember	136
SUMARDJO, TRISNO	Sobatku Djon	5	Nopember	137
(lihat djuga: Lewis, C. Day)	Selamat datang di Madura *	4	Oktober	122
SOEPRIJANTO	Kepada seorang Djenderal *	3	September	85
SURACHMAN R. M.	Asran	4	Oktober	102
OEMARJATI, BOEN S.	Perempuan dan Anak <sup>2</sup> nja (Sorotan)	5	Nopember	151
TAMBUNAN, PARLIN	Ia telah mendoakannya	3	September	86
(lihat Saroyan, William)	Mengapa harus gelisah *	1	Djuli	24
TILICH, PAUL	Pada Titik Kulminasi (Sorotan)	3	September	94
TYAS, SANDY	Dimensi jang hilang dalam Religi	1	Djuli	26
WAHJONO, M.	Tjijtjuruk *	5	Nopember	147
WOE TI	Hati Nurani *	5	Nopember	147
ZAINI	Petani dan Desa *	3	September	79
	Kekasih Mendiang *	3	September	78
	Seniman dan Museum Nasional (Tjataan Kebudayaan)	3	September	67

\* Puisi

(Sambungan dari hal : 172)

— Pentjopet jang kemarin. Berani dia menjerberang bersama kita.

— Mana? Bustami melepaskan bungkusannya.

— Ia sendirian, kawannya kemarin tak nampak. Mari.

— Hati<sup>2</sup> sedikit, mungkin ia bawa pisau.

Kami menjelinap diantara bondongan orang. Tjopet itu mengawasi orang<sup>2</sup> dimukanya. Rupanja ia pasti bahwa kami sudah mendahuluija (bodoh!). Kami melewati beberapa baris lagi. Tanganku panas. Kemudian seperti disengadja, barisan dimuka kami menjibak dan sekarang tak ada lagi jang menghalang. Kedjar! aku mendesis. Tapi tiba<sup>2</sup> aku tersentak. Kulihat seorang gadis ketjil berdjalan dimuka laki<sup>2</sup> itu. Ia membalik dan memegang tangan laki<sup>2</sup> itu. Kutahan Bustami. Aku tak berkata apa<sup>2</sup>, tapi kupaksa matanja melihat anak itu. Ia gadis jang tadi malam! Ia memandang aku! Tuhan! Ia mengenal aku! .....

O, satu adegan jang takkan terlupakan: Ia, gadisku jang ketjil, memegang tangan laki<sup>2</sup> itu, dan melambai ramah kepadaku. \*\*\*

(Sambungan dari hal : 175)

Lalu mereka tidak lagi ber-tjaka<sup>2</sup>. Masing<sup>2</sup> mulai menarik sarungnja dan akhirnya satu persatu merekapun mulai djatuh tertidur.

Malam terus berdjalan. Langit djernih dan bulan mengambang dengan tenangja. Ada terdengar seorang lelaki menembang — mungkin jang kemarin itu — dan sekali terdengar djuga dengan djelas gelak seorang perempuan.

Keempat lelaki itu tidur dengan lelap. Tidak tahu mereka ketika tiba<sup>2</sup> waktu itu terdengar suara<sup>2</sup> tapak kaki jang banjak sekali dari arah timur. Suara itu makin dekat, makin dekat dan seperti bergemuruh lajaknja. Lalu terdengar:

— Horee! Horee! —

Kemudian disusul:

— Terus situ! Terus! —

Seketika seorang lelaki jang tidur itu terdjaga dan terlompat kedekat pintu. Dan apa jang dilihatnja? Lelaki itu terbelalak, sebab tak djauh didepan matanja, jah didjalan jang memandjang tempatnja. Dilihatnja diantara orang<sup>2</sup> itu ada jang membawa tonggak, pentung dan ada beberapa orang lagi jang membawa obor. Lelaki itu terpaku beberapa saat, kemudian tjepat menoleh

kawan<sup>2</sup>nja jang sedang tidur.

— Bangun! Bangun! — teriaknja.

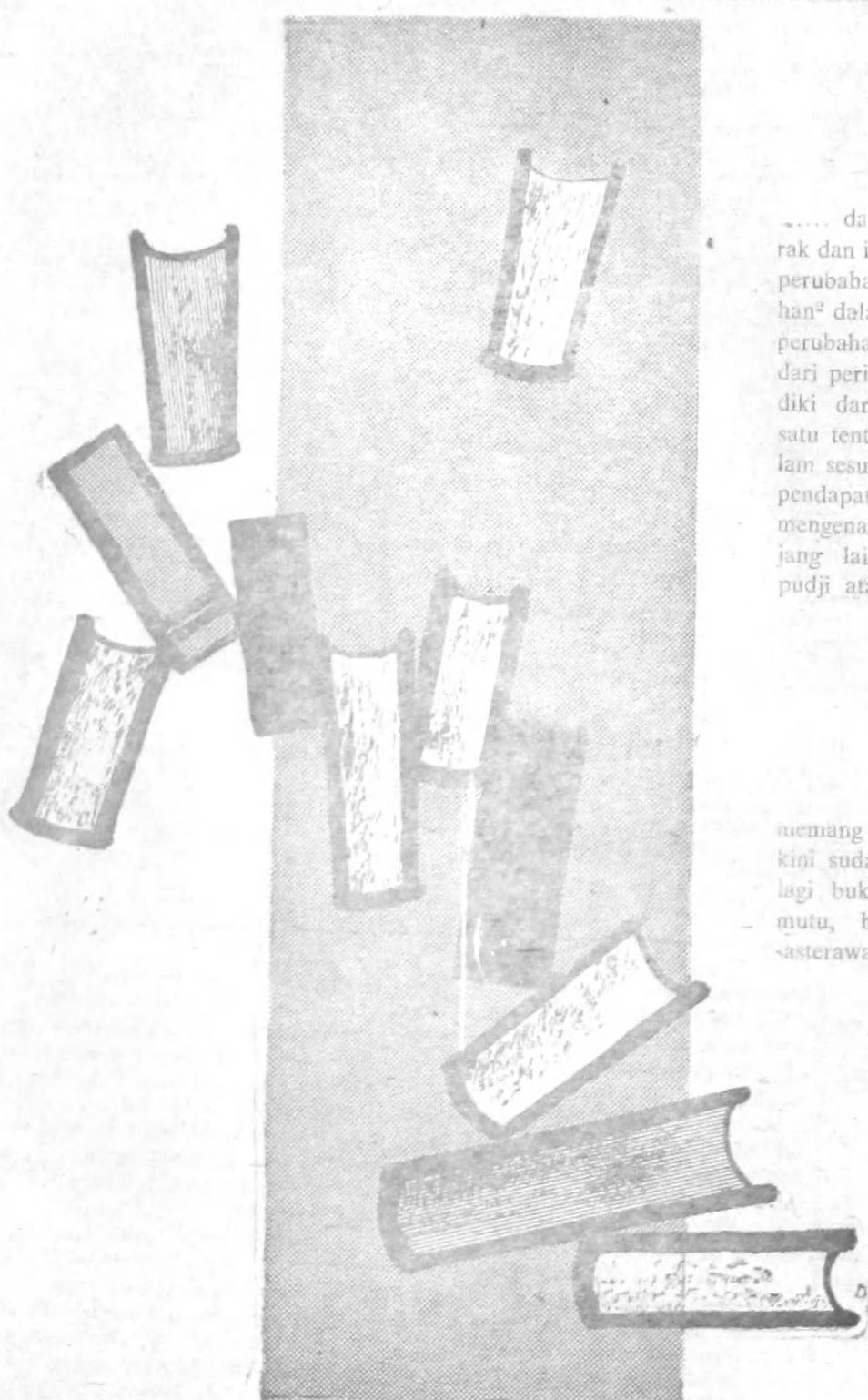
Serentak ketiga orang kawannya terperanjat bangun dan melompat kedekat pintu. Dan mereka inipun terbelalak lebar<sup>2</sup>. Tapi bukan tjuma ini! Mereka terpaku dan tak bisa berbuat apa<sup>2</sup>! Sebab seketika itu gerombolan orang<sup>2</sup> lelaki itu telah menjerbu seperti serigala<sup>2</sup> lapar. Mereka ber-teriak<sup>2</sup> dan me-mekik<sup>2</sup>:

— Horee! Madju terus! Betul situ, betul! —

— Horee! Tawur! Tawur! —

Lalu tempat itu — sebentar sadja — telah berubah mendjadi sebuah gelanggang jang hirukpikuk. Ada terdengar suara<sup>2</sup> berteriak, mengaduh, kemudian hilang. Disusul oleh derak<sup>2</sup> bambu patah, lalu terlihat rumah itu roboh dan jang paling achir setiap mata dibuat silau oleh api jang ber-kobar<sup>2</sup>.

Satu djam sesudah itu orang menemukan empat orang lelaki tergeletak diatas tanah tak djauh dari tempat api jang telah dipadamkan. Tiga orang — diantaranya seorang jang bertubuh kukuh — telah tak bernjawa lagi. Dan jang seorang menderita luka<sup>2</sup> berat serta dalam keadaan ping-san. — \*\*\*



..... dalam perkembangannya tjorak dan isi kesusasteraan mengalami perubahan<sup>2</sup> sesuai dengan perubahan<sup>2</sup> dalam masjarakat. Persamaan, perubahan, dan perbedaan ukuran dari periode ke periode bisa diselidiki dari pendapat seniman jang satu tentang seniman jang lain dalam sesuatu periode jang sama dan pendapat seniman sesuatu periode mengenai ukuran kesenian periode jang lain, dalam mereka saling pudji ataupun saling tjela .....

H. B. Jassin dalam  
PUDJANGGA BARU

memang demikianlah adanja dan kini sudah dapat saudara djumpai lagi buku-buku sastera jang bermutu, buah tangan sasterawan-asterawan ternama .....



# PT GUNUNG AGUNG

Pusat : Kwitang 13, Djakarta  
telp. 44678 — 46069

Tjabang-tjabang : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang — Tokyo.